

**LUKISAN KACA KARYA SUBANDI GIYANTO DI BANGUNJIWO
KASIHAN BANTUL YOGYAKARTA DITINJAU DARI KRITIK SENI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh:

Bayu Wicaksono

NIM. 07206244030

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
SEPTEMBER 2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Lukisan Kaca Karya Subandi Giyanto Di Bangunjiwo Kasihan Bantul Yogyakarta Ditinjau Dari Kritik Seni* ini, telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, April 2013

Pembimbing I

Drs. I Wayan Suardana, M. Sn
NIP 19611231 198812 1 001

Pembimbing II

Drs. Sigit Wahyu Nugroho, M. Si
NIP 19581014 198703 1 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Lukisan Kaca Karya Subandi Giyanto Di Bangunjiwo Kasihan Bantul Yogyakarta Ditinjau Dari Kritik Seni* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 2 Agustus 2013 dan dinyatakan LULUS.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Drs. Mardiyatmo, M.Pd.</u>	Ketua Penguji		16/9/2013
<u>Drs. Sigit Wahyu N, M.Si.</u>	Sekretaris Penguji		13/9/2013
<u>Drs. D. Heri Purnomo, M.Pd.</u>	Penguji I		16/9/2013
<u>Drs. I Wayan Suardana, M.Sn.</u>	Penguji II		16/9/2013

Yogyakarta, 16 September 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzanti, M.Pd.

NIP. 195505051980111 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : BAYU WICAKSONO
NIM : 07206244030
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 2 Agustus 2013

Penulis,



Bayu Wicaksono

NIM. 07206244030

MOTTO

Jadikanlah sabar dan sholat menjadi penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (QS. Al-Baqarah: 15)

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. (QS. Al-Mujadilah: 11)

Ilmu ada dua macam, yaitu ilmu yang meresap di hati, itulah ilmu yang bermanfaat, dan ilmu yang berbicara itulah bagaikan hujjah Allah untuk menyalahkan manusia yang tidak benar. (R. Khatib dan Jabir)

PERSEMBAHAN

Kedua orang tuaku yang selalu berdoa dan berusaha agar anaknya dapat
lulus dengan baik.

Adikku yang selalu memberi semangat dan dorongan untuk maju
pantang mundur.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya sampaikan ke hadirat Allah SWT. Berkat rahmat dan hidayahNya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

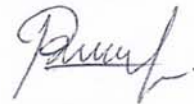
Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu saya menyampaikan terimakasih secara tulus kepada Rektor UNY, Dekan FBS UNY, dan Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada saya.

Ucapan terimakasih dan rasa hormat juga penulis sampaikan kepada kedua pembimbing, yaitu Drs. I Wayan Suardana, M.Sn dan Drs. Sigit Wahyu Nugroho, M.Si, Pembimbing Akademik dan kepada keluarga besar Subandi Giyanto yang telah memberikan ijin untuk menjadi subyek penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Drs. Bugiswanto sebagai narasumber yang memberi masukan tentang pelestarian budaya.

Semoga semua kebbaikannya mendapat pahala dari Allah Yang Maha Kuasa. Amin. Saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu saya mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa yang akan datang.

Yogyakarta, 2 Agustus 2013

Penulis,



Bayu Wicaksono

NIM. 07206244030

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	2
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	3
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Pengertian Seni Lukis	5
1. Lukis	5
2. Pengertian Lukis Kaca	6
3. Unsur-unsur Seni Lukis	7
4. Prinsip-prinsip Penyusunan Seni Rupa.....	11
5. Teknik Sungging dalam Seni Lukis Kaca.....	13

B. Tema dan Bentuk dalam Seni Lukis	15
1. Tema Wayang dalam Seni Lukis	15
2. Bentuk	15
3. Tokoh <i>Punokawan</i> dalam Pewayangan	16
C. Kritik Seni Rupa	18
1. Pengertian Kritik Seni	18
2. Sistematika Kritik Seni	18
3. Tujuan dan Fungsi Kritik Seni	22

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	23
B. Data Penelitian	24
C. Sumber Data Penelitian.....	25
D. Instrumen Penelitian	26
1. Pedoman Observasi.....	26
2. Pedoman Wawancara	27
3. Alat Rekam	29
E. Teknik Pengumpulan Data.....	30
1. Observasi.....	30
2. Wawancara.....	30
3. Dokumentasi	31
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	31
1. Triangulasi	32
2. Ketekunan Pengamatan.....	32
G. Teknik Analisis Data.....	33
1. Reduksi Data	34
2. Penyajian Data	34
3. Penarikan Kesimpulan	34

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	37
1. Profil Subandi Giyanto	37
2. Keseniman Subandi Giyanto.....	37
3. Dasar-dasar Teknik Melukis Kaca	40
B. Pembahasan.....	42
1. Pembahasan Karya	42
2. Lukisan Kaca Punakawan “Aja Adol Negara” (2002).....	42
3. Lukisan Kaca Punakawan “Aja Dumeh” (2003).....	46
4. Lukisan Kaca Punakawan “Aja Rebutan Kursi” (2004)	51
5. Lukisan Kaca Punakawan “Aja Adigang, Adigung lan Adiguna” (2003)	55
6. Lukisan Kaca Punakawan “Aja Kera Mundhak Bubrah”(2003)	58
7. Lukisan Kaca Punakawan “Petruk Berpakaian Jenderal”(2004).....	61
8. Lukisan Kaca Punakawan “Petruk Bersepeda Berkaos Memboncengkan Wanita” (2002)	63
9. Lukisan Kaca Punakawan “Aja Mileh Kebo Gupak” (2004)	65
10. Lukisan Kaca Punakawan “Petruk Berpakaian Jenderal” (2002).....	67
11. Lukisan Kaca Punakawan “Petruk Pakai Jas dan Gareng Berkaos” (2004)	69
12. Data Identifikasi Karya	71

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	73
---------------------	----

DAFTAR PUSTAKA.....	76
----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	78
1. Pedoman Wawancara.....	78
2. Hasil Wawancara Dengan Subandi Giyanto.....	79
3. Daftar Riwayat Hidup Subandi Giyanto	81
4. Hasil Wawancara Dengan Sahid.....	86
5. Surat Keterangan Wawancara Dengan Sahid	88
6. Hasil Wawancara Dengan Wiyadi	89
7. Surat Keterangan Wawancara Dengan Wiyadi.....	91
8. Hasil Wawancara Dengan Suwarno Wisetrotomo.....	92
9. Surat Keterangan Wawancara Dengan Suwarno	94
10. Surat Ijin Observasi dari Universitas	95
11. Surat Ijin Penelitian dari Universitas	96

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Data Identifikasi Karya Subandi Bertema Politik	71
Tabel 2: Data Identifikasi Karya Subandi Bertema Sosial.....	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar I	:Komponen-Komponen Data Model Interaktif.....	34
Gambar II	:Lukisan Kaca Punakawan “Aja Adol Negara”.....	42
Gambar III	:Lukisan Kaca Punakawan “Aja Dumeh”	46
Gambar IV	:Lukisan Kaca Punakawan “Aja Rebutan Kursi”	51
Gambar V	:Lukisan Kaca Punakawan “Aja Adigang, Adigung lan Adiguna”	55
Gambar VI	:Lukisan Kaca Punakawan “Aja Kera Mundhak Bubrah”	58
Gambar VII	:Lukisan Kaca Punakawan “Aja Kudhung Lulang Macan”	61
Gambar VIII	:Lukisan Kaca Punakawan “Aja Luntur Ing Panggoda”	63
Gambar IX	:Lukisan Kaca Punakawan “Aja Mileh Kebo Gupak”	65
Gambar X	:Lukisan Kaca Punakawan “Aja Nggugah Macan Turu” ...	67
Gambar XI	:Lukisan Kaca Punakawan “Asu Gedhe Menang Kerahe” .	69

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara.....	78
2. Hasil Wawancara Dengan Subandi Giyanto.....	79
3. Daftar Riwayat Hidup Subandi Giyanto.....	81
4. Hasil Wawancara Dengan Sahid.....	86
5. Surat Keterangan Wawancara Dengan Sahid	88
6. Hasil Wawancara Dengan Wiyadi	89
7. Surat Keterangan Wawancara Dengan Wiyadi.....	91
8. Hasil Wawancara Dengan Suwarno Wisetrotomo.....	92
9. Surat Keterangan Wawancara Dengan Suwarno Wisetrotomo	94
10. Surat Ijin Observasi dari Universitas	95
11. Surat Ijin Penelitian dari Universitas	96

LUKISAN KACA KARYA SUBANDI GIYANTO DI BANGUNJIWO KASIHAN BANTUL YOGYAKARTA DITINJAU DARI KRITIK SENI

Oleh :
Bayu Wicaksono
07206244030

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, tema, teknik dan makna lukisan kaca karya Subandi Giyanto. Masalah yang dibahas yaitu bentuk, tema, teknik dan makna seni lukis kaca karya Subandi Giyanto di Gendeng RT.05 No. 178 Bangunjiwo Kasihan Bantul Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif peneliti sebagai instrument utama, dalam hal ini peneliti melakukan observasi, wawancara (*interview*) dan memanfaatkan dokumentasi untuk mengambil data atau informasi terhadap subyek peneliti memilih 10 karya untuk diteliti berdasarkan kesamaan tema, bentuk dan teknik lukisan kaca.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Bentuk objek sentral dalam lukisan kaca Subandi Giyanto berupa penggambaran tokoh wayang *Punokawan* ada tradisional maupun modern, selanjutnya ada penggambaran wayang *Punokawan* 2Dimensi dan 3Dimensi pada setiap karya lukis kaca. (2) Tema lukis kaca yang ada pada karya Subandi Giyanto cenderung mengandung tema-tema yang bersifat politik dan sosial pada umumnya. (3) Teknik lukis kaca yaitu menggunakan teknik sungging, kaya akan gradasi warna dan harmonisasi nuansa dekoratif serta menampilkan ornamen. Sebelumnya diawali dengan membuat desain gambar, kemudian memindahkan gambar ke media kaca dengan meletakkan desain kertas dibalik kaca dan memindahkannya di bagian muka dengan pena atau rapido hitam. Selanjutnya pewarnaan menggunakan cat akrilik dengan cara menggoreskannya memakai kuas. (4) Makna lukisan kaca karya Subandi Giyanto yaitu menunjukkan bahwa norma politik dan sosial harus dijunjung tinggi. Penyampaian ini dalam figur *Punokawan* yang unik, lucu, komunikatif dan edukatif dan mudah dipahami dan sudah melekat erat dengan dinamika kehidupan masyarakat. Petruk dan Gareng adalah sosok pelaku yang cerdik, unik dan lucu, serta ada penggambaran sikap perilaku yang baik dan buruk.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lukis kaca masuk di Indonesia atau dikenal masyarakat Indonesia pada abad 13 atau pada jaman Majapahit, yaitu pada masa pemerintahan panglima Cheng Ho memberikan hadiah cinderamata berupa benda terapan, tetapi telah di lukis atau dihias dengan menggunakan cat (lukisan). Selanjutnya abad 17 Sultan Cirebon mendapat bingkisan atau hadiah berupa cinderamata lukisan pada kaca dari kerajaan Cina dengan motif mega mendung yang sampai sekarang dikenal dan merupakan ciri khas motif mega mendung atau Cirebonan.

Lalu lukis kaca berkembang lagi antara pra kemerdekaan sampai dengan pasca kemerdekaan kurang lebih sampai dengan tahun 1970, itu lukis kaca di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) itu berkembang dengan baik. Wujud visualisasinya itu berbentuk bunga-bunga dan binatang, untuk hiasan pintu atau jendela. Cerita-cerita rakyat itu diwujudkan dalam lukisan kaca. Contoh lukisan kaca pada masa tahun 1970 adalah Syekh Dumbo, Macan Ali, Perahu Nabi Nuh, burah dan Joko Tingkir. Juga tokoh-tokoh pewayangan visualisasi (bentuk) dekoratif dan semirealis dan itu selalu ada garis atau kontur.

Kemudian muncul pelukis-pelukis kaca seperti Sulasno (Tungkak, Pakel Umbulharjo Yogyakarta). Mereka merupakan seniman otodidak, sedangkan dari kalangan akademis diantaranya Subandi Giyanto (Bangunjiwo, Kasihan Bantul Yogyakarta). Pelukis-pelukis ini ikut menyemarakkan seni lukis kaca di Indonesia

sampai tahun 1990. Selanjutnya ada juga sanggar-sanggar lukis kaca yaitu Sanggar Mendhut yang dipimpin oleh Sutanto, selanjutnya wilayah lain yaitu di Solo tetapi itu sudah masuk ranah industri, karena itu digarap sudah berbagai bentuk dan cerita yang berbeda (wawancara, Bugiswanto Agustus 2013).

Dewasa ini lukisan kaca sangat sedikit penikmatnya, karena sudah dianggap barang yang tidak layak atau ketinggalan jaman. Namun sampai saat ini masih ada yang menekuni bidang seni lukis kaca yaitu Subandi Giyanto dari desa Gendeng RT.05No.178 Bangunjiwo Kasihan Bantul Yogyakarta. Karyanya masih diminati orang hal itu ditandai masih adanya orang yang mengkoleksi. Karyanya dengan tokoh *Punokawan* dengan tema sosial dan kehidupan sehari-hari secara jenaka, tokoh-tokoh *Punokawan* masih berwajah asli, namun beberapa atributnya sudah diganti seperti memakai baju jenderal, memakai dasi, dan naik sepeda.

Subandi dapat bertahan sampai sekarang dalam dunia seni lukis kaca karena dapat beradaptasi terhadap situasi dan kondisi jaman modern. Karya lukis kaca memiliki bentuk yang menarik sehingga banyak kolektor yang menyukai dan tertarik dengan tokoh-tokoh *Punokawan* jenaka yang sebagai objek lukisan (wawancara, Bugiswanto Agustus 2013).

Penelitian ini dilakukan untuk melihat kemampuan adaptasi Subandi dalam berkarya melalui kreatifitas dalam mengolah bentuk dan kemampuan kritik sosial melalui *Punokawan* sebagai obyek. Penelitian ini terutama untuk mengetahui motivasi apa dalam visualisasi *Punokawan* dan teknik yang digunakan serta makna apa yang akan diungkap Subandi dalam lukis kacanya.

B. Fokus Masalah

Kemampuan Subandi dalam memilih tema lukisannya mampu membuat masyarakat tertarik pada lukisan kacanya. Selain melestarikan budaya, mengangkat tema sosial masyarakat yang marak terjadi sehingga meningkatkan minat masyarakat pada karya lukisnya. Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan, maka dapat dirumuskan fokus masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk objek sentral dalam lukisan kaca Subandi Giyanto?
2. Apakah tema yang diangkat dalam lukisan kaca Subandi Giyanto?
3. Bagaimana teknik lukisan kaca karya Subandi Giyanto?
4. Bagaimana makna lukisan kaca Subandi Giyanto?

C. Tujuan

Berdasarkan fokus masalah yang diajukan diatas maka, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk objek sentral lukisan kaca Subandi Giyanto.
2. Mendeskripsikan tema dalam lukisan kaca Subandi Giyanto.
3. Mendeskripsikan teknik yang digunakan dalam lukisan kaca Subandi Giyanto
4. Mendeskripsikan makna lukisan kaca karya Subandi Giyanto.

D. Manfaat

Penelitian tentang seni lukis kaca karya Subandi diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis dan pihak lain terutama:

1. Secara Teoritis

- a. Memperkaya pengetahuan tentang material bahan pada lukis kaca.
- b. Memperkaya pengetahuan tentang tema pada lukis kaca terutama mengenai tokoh-tokoh *Punokawan*.

2. Secara Praktis

- a. Penulis dapat mengetahui proses pembuatan karya seni lukis kaca.
- b. Penulis dapat mengetahui alat dan bahan serta teknik yang digunakan dalam menciptakan seni lukis kaca.
- c. Penulis dapat mengetahui makna terutama yang terkandung dalam adegan *Punokawan* sebagai wakil fenomena masyarakat saat ini.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Lukis Kaca

1. Lukis

Lukisan dalam pengertian yang sederhana adalah penggambaran obyek ke atas bidang datar dengan melibatkan ekspresi, emosi, dan gagasan pencipta secara penuh. Sebuah lukisan membutuhkan konsep tutur yang subyektif, yaitu harus dapat menterjemahkan apa yang ada dalam obyek, tema atau gagasan secara representatif (J. Budhy Raharjo, 1986: 201).

Seni lukis merupakan pencurahan ekspresi total dari jiwa yang bergejolak dalam menyatakan kepekaannya terhadap ruang lingkup kemanusiaan (Affandi, 2003: 127). Seni lukis pada dasarnya merupakan bahasa ungkapan dari pengalaman artistik maupun idiologis yang menggunakan warna dan garis, guna mengungkapkan perasaan, mengekspresikan emosi, gerak, ilusi maupun ilustrasi dari kondisi subyektif seseorang (Mikke Susanto, 2002: 70). Selanjutnya tentang seni lukis Sudarso Sp (1990: 11) menyatakan bahwa:

Seni lukis merupakan pengucapan pengalaman artistik yang dituangkan dalam bidang dua dimensional dengan menggunakan garis dan warna. Apabila suatu lukisan garisnya menonjol sekali seperti misalnya karya-karya yang dibuat dengan pena atau pensil, maka karya tersebut disebut “gambar”, sementara itu “lukisan” adalah yang kuat unsur warnanya.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa seni lukis kaca adalah merupakan ungkapan pengalaman artistik melibatkan ekspresi, emosi, dan gagasan pencipta yang diwujudkan melalui media kaca.

2. Pengertian Lukis Kaca

Menurut salah satu seniman lukis kaca Dian Mulyadi mengatakan, seni lukis kaca adalah seni melukis terbalik, kaya akan gradasi warna dan harmonisasi nuansa dekoratif serta menampilkan ornamen atau ragam hias motif Mega Mendung dan Wadisan yang kita kenal sebagai motif batik.

Dibutuhkan waktu lama untuk belajar, bukan karena melibatkan paling tidak melukis gambar secara terbalik. Tahapan pembuatan lukis kaca yaitu mempunyai proses pembuatan karya yang dilukis secara terbalik yaitu dibagian belakang kaca, bagian depan desain adalah lapisan pertama terlihat sebagai bagian hasil akhir karya.

Awalnya menggunakan rincian rumit jejak tinta hitam, dengan gambar yang sudah jadi diletakkan dibawah kaca panduan yang akan dilukis. Penggunaan tinta hitam memastikan rincian benda tetap berbeda warna yang hidup setelah diterapkan pada media kaca. Cat khusus biasanya digunakan untuk rincian gambar, menjamin ketahanan dan warna permanen yang kuat dalam lukisan. Hasil yang indah pada lukisan kaca yang telah jadi ini mempunyai proses unik dibandingkan karya lukis lain memerlukan kesabaran dan yang pasti keahlian tangan sangat penting dalam pembuatan lukisan kaca.

<http://elib.unikom.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jbptunikompp-gdl-rizkyardia-26458&q=SENI%20LUKIS%20KACA>).

Jadi lukis kaca yang dimaksud mengekspresikan ide di atas bidang kaca yang hasilnya dinikmati dari balik lukisan, sehingga jika objek menghadap ke kiri maka akan menghadap ke kanan dengan menggunakan berbagai macam teknik.

Dengan melihat proses pembuatan lukisan kaca, lukisan kaca ini memang lukisan yang sangat menyita banyak perhatian karena tahapan-tahapan dalam proses pembuatannya memerlukan keahlian khusus dan merupakan produk budaya yang sarat dengan kebudayaan khas Indonesia.

3. Unsur-unsur Seni Lukis

Unsur seni lukis pada dasarnya ada dua yaitu ideoplastis dan fisikoplastis. Unsur ideoplastis berupa ide, emosi, pengalaman, ilusi, dan fantasi. Hal ini disebut unsur rohani. Sedangkan unsur fisikoplastis berupa unsur visual seperti titik, garis, bentuk, bidang, dan tekstur.

a. Titik

Titik menurut Nooryan Bahari (2008: 98). Mengatakan: Teknik lukisan yang menggunakan kombinasi berbagai variasi ukuran dan warna titik dikenal dengan sebutan *pointilisme*. Titik adalah unsur seni rupa yang paling dasar. Titik dapat melahirkan suatu wujud dari ide-ide atau gagasan yang kemudian akan melahirkan garis, bentuk, atau bidang. Titik merupakan unsure dasar seni rupa yang terkecil. Semua wujud dihasilkan mulai dari titik. Titik dapat pula menjadi pusat perhatian, bila berkumpul atau berwarna beda. Titik yang membesar biasa disebut bintik.

Jadi yang dimaksud titik adalah *nokta* wujud kecil tidak memiliki dimensi memanjang maupun melebar.

b. Garis

Menurut Fadjar Sidik dan Aming Prayitno (1981: 71) garis adalah suatu goresan, batasan limit dari suatu benda, masa, ruang, dan warna. Garis adalah batas dari suatu benda, ruang, bidang, warna, tekstur, danlainnya. Garis mempunyai dimensi memanjang dan mempunyai arah tertentu, garis mempunyai berbagai sifat, seperti pendek, panjang, lurus, tipis, vertikal, horizontal, melengkung, berombak, halus, tebal, miring, patah-patah, dan masih banyak lagi sifat-sifat yang lain.

Kesan lain dari garis dapat memberikan kesan gerak, ide, simbol, dan kode-kode tertentu, dan lain sebagainya. Pemanfaatan garis dalam desain diterapkan guna mencapai kesan tertentu, seperti untuk menciptakan kesan kekar, kuat simpel, megah atau pun juga agung. Beberapa contoh simbol ekspresi garis serta kesan yang ditimbulkannya, dan tentu saja dalam penerapannya nanti disesuaikan dengan warna-warnanya (Fadjar Sidik, 1981: 71).

Selanjutnya Fajar Sidik (1981: 73) mengemukakan bahwa:

Ada bermacam-macam sifat garis, antara lain: lurus datar, lurus tegak, lurus diagonal, lurus terputus-putus, lengkung terputus-putus, bergelombang, bergerigi dan kusut tak menentu. Macam-macam garis itu dapat menimbulkan kesan yang berbeda-beda pula. Lurus dan lengkungnya itu menunjukkan sifat-sifat garis, maka kesannya terhadap perasaan disebut sebagai watak garis. Sifat dan watak garis yang sudah direncanakan sebelumnya dapat diterapkan ke dalam desain untuk mencapai kesan tertentu baik itu desain benda maupun tata ruang. Sebagai contoh untuk menghasilkan suatu benda yang terkesan kekar dan gagah dapat digunakan unsur-unsur garis lurus-tegak.

Demikian juga jika ingin menghasilkan suasana tenang dan lapang, di dalam suatu ruang dapat dimanfaatkan unsur-unsur garis mendatar, baik yang lurus maupun diselingi garis yang lengkung (Sipahelut dan Petrus Sumadi, 1991:

24). Menurut Sudarmaji (dalam Mikke Susanto, 2002: 99) garis dapat melahirkan bentuk sekaligus tekstur, nada, nuansa, ruang dan volume tertentu, sehingga dapat melahirkan karakter-karakter khusus dan berwatakan dari seseorang.

Jadi yang dimaksud garis adalah sebuah goresan yang membekas untuk membentuk suatu objek di samping garis mempunyai bentuk yang lurus, lengkung, patah-patah untuk membuat kesan tertentu.

c. Bidang

Tentang bidang Sanyoto (2005: 83), mengungkapkan bahwa bidang dapat diartikan sebagai bentuk yang menempati ruang, bidang sebagai ruangnya sendiri yang disebut ruang dwimatra. Sedangkan Garha (1979: 76) menyatakan,

Bidang akan terbentuk jika ada beberapa garis potongan antara yang satu dengan yang lain atau sebuah garis lengkung yang bertemu ujung pangkalnya, lebih lanjut bahwa bidang dapat juga terjadi pada sekelompok warna“.Seperti halnya garis, bidang atau unsur bidang juga memiliki sifat dan watak yang berbeda-beda. Bidang dapat diartikan sebagai suatu permukaan yang rata dan mempunyai batas, terbentuk dari beberapa garis yang saling berpotongan. Bidang juga dapat berbentuk dari warna-warna yang berkelompok.

Bidang dalam seni rupa merupakan salah satu unsure seni rupa yang terbentuk dari hubungan beberapa garis. Bidang dibatasi kontur dan merupakan dua dimensi, menyatakan permukaan, dan memiliki ukuran bidang dasar dalam seni rupa antara lain, bidang segitiga, segi empat, trapesium, lingkaran, oval dan segilima.

d. Bentuk

Bentuk menurut Sipahelut dan Petrus Sumadi (1991: 29) mengatakan,

Setiap benda, baik benda alam maupun benda buatan, mempunyai bentuk. Istilah “bentuk“ dalam bahasa Indonesia dapat berarti bangun (shape) atau bentuk plastis (form). Setiap benda mempunyai bangun dan bentuk

plastis. Bangun ialah bentuk benda yang polos seperti yang terlihat oleh mata, sekedar untuk menyebutkan sifat yang bulat, persegi, segitiga, ornamental, tak teratur dan sebagainya.

Bentuk plastis ialah bentuk benda sebagian terlihat dan terasa karena adanya unsur nilai (*value*) gelap terang, sehingga kehadiran benda itu tampak dan terasa lebih hidup dan memainkan peran tertentu dalam lingkungannya. Contohnya, sebuah almari pada umumnya memiliki bangun kotak persegi empat yang tegak, ataupun mendatar. Bangun benda itu mudah dikenali karena berbeda dengan meja yang disampingnya yang berbetuk bundar, misalnya (Sipahelut dan Petrus Sumadi, 1991: 29). Jika diamati lebih jauh dengan penuh perhatian, lama kelamaan almari itu akan tampak bukan lagi hanya sebagai bangun kotak persegi empat, tetapi akan tampak dan terasa kehadirannya sebagai sosok yang mantap dan berperan. Pada saat itu berarti indra kita menangkap persepsi bentuk plastisnya.

e. Warna

Tentang warna menurut Fadjar Sidik dan Aming Prayitno (1981: 10), warna adalah sebagai berikut: 1). Warna menurut fisika adalah kesan yang ditimbulkan oleh cahaya pada mata. 2). Warna menurut ilmu bahan adalah berupa pigmen. Pigmen utama adalah merah, kuning, biru dan apabila dua warna dicampur menghasilkan warna sekunder. Warna merupakan unsur desain yang paling menonjol. Kehadiran unsur warna menjadikan benda dapat dilihat dan melalui unsur warna, manusia dapat mengungkapkan suasana perasaan, atau watak benda yang dirancangnya. Sebagaimana unsur-unsur benda lainnya, warna

juga menunjukkan sifat dan watak yang berbeda-beda, bahkan memiliki variasi yang sangat tidak terbatas.

f. Tekstur

Menurut Fadjar Sidik dan Aming Prayitno (1981: 12). Tekstur adalah kesan halus dan kasarnya suatu permukaan gambar atau lukisan atau perbedaan tinggi rendahnya permukaan suatu lukisan atau gambar. Tekstur juga merupakan rona visual yang menegaskan karakter suatu benda yang dilukis atau digambar. Ada dua macam jenis tekstur, pertama adalah tekstur nyata yaitu nilai permukaannya nyata atau cocok antara tampak dengan nilai rabanya.

Misalnya lukisan menampilkan tekstur kasar, ketika lukisan itu diraba maka yang dirasakan adalah rasa kasar sesuai tekstur lukisan tersebut.

4. Prinsip-prinsip Penyusunan Seni Rupa

a. Kesatuan

Berarti estetis itu tersusun secara baik ataupun sempurna bentuknya dan memiliki suatu kesatuan bentuk, antara bagian-bagian sampai keseluruhan (The Liang Gie, 1976: 48). Pendapat lain menyebutkan kesatuan atau unity adalah penyusunan atau pengorganisasian dari elemen-elemen seni demikian rupa sehingga menjadi kesatuan organik dan harmoni antara bagian-bagian dengan keseluruhan (Fajar Sidik, 1981: 47). Jadi kesatuan merupakan penyusunan dari elemen-elemen seni rupa sehingga tiap-tiap bagian-bagian yang tersusun tidak terlepas dengan bagian lainnya disamping itu untuk memperoleh kesatuan bentuk dan keharmonisan di antara semua elemen.

b. Keseimbangan

Dengan singkat dapat dikatakan Balance adalah seimbang atau tidak berat sebelah. Keseimbangan adalah suatu perasaan akan adanya kesejajaran, kestabilan, ketenangan dari kekuatan suatu susunan. Menurut (Suryahadi, 1994: 11) Keseimbangan dapat bersifat simetris maupun asimetris.

Dalam hal seni rupa, berat yang dimaksud lebih cenderung pada berat visual dari pada berat artifisik. Unsur-unsur visual yang berpengaruh pada berat visual ialah ukuran, warna, serta penempatannya (lokasi)

Jadi yang dimaksud keseimbangan adalah berkenaan dengan kualitas bobot atau kesan berat ringannya suatu karya. Keseimbangan dapat dibuat secara formal atau dengan istilah yang lazim disebut setangkep (jawa) atau simetris. Keseimbangan dapat di buat pula secara informal atau asimetris dan keseimbangan radial atau memancar.

c. Irama

Irama atau *rhythm* dalam seni lukis berperan sangat penting untuk mencegah kebosanan dalam suatu karya. Irama akan memberikan pengulangan secara terus menerus pada elemen-elemen seni rupa. Irama adalah pengulangan gerak yang teratur dan terus menerus. Dalam bentuk-bentuk alam dapat dilihat contoh pengulangan gerak seperti pada ombak laut, barisan semut, gerak dedaunan, dan lain-lain (Mikke Susanto, 2011: 46). Irama adalah aturan atau pengulangan yang teratur dari suatu bentuk atau unsur-unsur. Bentuk-bentuk pokok irama adalah berulang-ulang (repetitive), berganti-ganti (alternative), berselang-seling (progressive), dan mengalir (flowing) (Supono, 1983 : 70).

d. Pusat Perhatian

Peranan perhatian didalam karya seni lukis memberikan suatu fokus jatuhnya pandangan pertama mata dan keseluruhan visual karya dengan melihat perbedaan bentuk, kontrasnya warna, cara menempatkan objek di bidang gambar. Dalam dunia desain, dominasi sering juga disebut *center of interest*, *vocal point* dan *eye catcher*. Dominasi mempunyai beberapa tujuan yaitu untuk menarik perhatian.

Pusat perhatian adalah unsur yang sangat menonjol atau berbeda dengan unsur-unsur yang ada disekitarnya. Untuk dapat menciptakan pusat perhatian dalam karya seni rupa kita dapat menempatkan unsur yang paling dominan (Kartika, 2004: 19).

e. Keselarasan

Dalam karya seni lukis keselarasan dapat memperkuat satu karya. Susunan unsur-unsur seni rupa menjadi kesatuan karya yang harmonis dan saling berkaitan satu sama lainnya. Tentang keselarasan Kartika (2004: 20) menyatakan keselarasan merupakan prinsip yang digunakan untuk menyatukan unsur-unsur seni rupa dari berbagai bentuk yang berbeda. Tujuan prinsip keselarasan adalah untuk menciptakan keharmonian dari unsur-unsur yang berbeda baik bentuk maupun warna.

5. Teknik Sungging dalam Seni Lukis Kaca

Menyungging secara umum adalah meningkatkan nilai suatu benda dengan memberikan warna-warna serasi untuk memperindah bidang yang disungging. Namun bila ditelusuri lebih jauh lagi, sebenarnya pekerjaan

menyungging tidak hanya berhenti pada proses pemberian kesan indah saja. (Desain Kerajinan Kulit PPKIKK, 1996: 132).

Teknik sungging merupakan suatu cara untuk membentuk suatu perpindahan warna. Oleh karena itu dalam menyungging terdapat pedoman-pedoman atau aturan tertentu yang memberikan batasan-batasan, yang terdiri dari:

a. Sifat Warna Sungging

Untuk memperjelas uraian sebelumnya akan diterangkan sifat atau perwatakan warna primer atau pokok yang digunakan dalam teknik sungging yaitu warna hitam melambangkan sifat tenang, kuat, tangguh dan abadi. Warna putih melambangkan sifat masa bodoh, menyerah dan murung. Warna merah melambangkan sifat tegas, berani, kuat dan hidup. Warna kuning melambangkan sifat canggung, ragu-ragu dan gugup. Warna biru melambangkan sifat jauh, cemburu dan tidak punya pendirian.

Sedangkan pengelompokkan warna dalam sungging ini terurai menjadi warna dasar yaitu: merah, kuning, biru, putih dan hitam. Warna sekunder yaitu: sebagai campuran beberapa warna primer: hijau (campuran kuning dan biru), ungu (campuran merah dan biru), abu-abu (campuran hitam dan putih), coklat (campuran merah, kuning dan biru). Warna sekunder terang (*light secundair*) merupakan campuran warna sekunder dengan warna ringan: hijau muda (campuran kuning, sedikit biru dan putih) ungu muda (campuran biru sedikit merah dan putih), *orange* muda (campuran kuning sedikit merah dan putih) (Desain Kerajinan Kulit PPKIKK, 1996: 132).

Pewarna yang digunakan dalam teknik sungging adalah pewarna dengan pengencer air (*poster color*) oleh karenanya cat tidak boleh terlalu basah agar tidak mudah luntur. Supaya *poster color* melekat dengan baik, maka dicairkan dengan pencair khusus yang disebut *ancur*. Teknik merupakan cara seniman dalam menuangkan gagasan-gagasan seni menurut seniman untuk menciptakan sebuah karya seni.

B. Tema dan Bentuk dalam Seni Lukis

1. Tema Wayang dalam Seni Lukis

Tema merupakan gagasan yang hendak dikomunikasikan pencipta karya seni kepada khalayak. Tema bisa saja berupa masalah sosial, budaya, religi, pendidikan, politik dan pembangunan. Dalam hal ini aspek yang dikritisi adalah sejauh mana tema tersebut mampu menyentuh penikmat karya seni, baik pada nilai-nilai tertentu dalam kehidupan sehari-hari ataupun hal-hal yang bisa mengingatkan peristiwa tertentu (Bahari, 2008: 22). Sedangkan Kartika (2004) menyatakan,

Gagasan utama yang direpresentasikan kedalam sebuah cerita mengenai makna hidup atau kondisi manusia. Gagasan tersebut dibangun seiring dengan perkembangan kejiwaan tokoh, menjadi nilai kehidupannya yang harus diuji dan dipertahankan. Tema merupakan salah satu aspek cerita yang sangat penting. Tanpa tema, sebuah cerita rekaan tidak akan menemukan pijakannya, karena tema merupakan ide pokok dan sekaligus patokan untuk membangun suatu cerita. Dengan kata lain, tema adalah unsur yang memandu seorang pengarang untuk mengarahkan cerita yang ditulisnya. Tema cerita berhubungan dengan makna pengalaman hidupnya. Itu sebabnya, tema menjadi salah satu unsure dan aspek cerita rekaan yang memberikan kekuatan dan sekaligus pemersatu fakta-fakta dan alat-alat penceritaan, yang mengungkapkan kehidupan. Tema selalu dapat dirasakan pada semua fakta dan alat penceritaan di sepanjang sebuah cerita rekaan.

Jadi yang di maksud tema adalah ide pokok dan sekaligus patokan untuk membangun suatu cerita. Dengan demikian, tema adalah unsur yang memandu seorang pengarang untuk mengarahkan cerita yang tulisnya.

2. Bentuk

Bentuk berarti *rupa* atau *wujud*. Mengenai bentuk, berasal dari kata “*shape*” dan “*form*” yang diartikan bahwa bentuk merupakan sebagian wujud. Secara *shape*, bentuk berorientasi pada kebidangan dan secara *dimensional*. Sedangkan secara *form*, bentuk berorientasi pada isi atau esensi wujud. Sanyoto (2005: 69) mengungkapkan:

Raut adalah ciri khas suatu bentuk, bentuk apa saja di alam ini tentu memiliki raut yang merupakan ciri khas bentuk tersebut. Bentuk titik, garis, bidang dan gempal, masing-masing memiliki raut. Raut merupakan ciri khas untuk membedakan masing-masing bentuk : titik, garis, bidang, gempal tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bentuk merupakan wujud dari benda nyata obyektif yang mempunyai unsur-unsur seni rupa lainnya, seperti titik, garis, bidang, gempal dan tekstur.

3. Tokoh *Punokawan* dalam Pewayangan

Dalam tokoh pewayangan terdapat beberapa nama yang sudah tidak asing lagi bagi kita, diantaranya yaitu: Semar, Gareng, Bagong, Petruk, Bilung dan Togog. Mereka itu merupakan tokoh *Punokawan* yang ada di pewayangan, dan dari mereka terdapat perwatakan yang baik dan buruk sebagai cermin kehidupan manusia.

Menurut Sumukti (2005: 67). Pendapat yang lebih mendekati kenyataan adalah pengertian *Punokawan* menurut pendhalangan, *Punokawan* terdiri dari *pana* yang berarti cerdik, pandai, cerdas, dan *kawan* yang berarti teman atau pamong yang cerdik dapat dipercaya, dan cermat. Dengan kata lain menurut pendhalangan *Punokawan* adalah pamong/orang kepercayaan yang tanggap *ing sasmito lan limpat ing grahito* yang dapat memberi pitutur terhadap segala sesuatu yang baik dan buruk. Tokoh-tokoh *Punokawan* umumnya bila dijumpai pada suatu pagelaran wayang kulit *purwa* dengan lakon apapun selalu tampil dengan banyolan-banyolan atau *ndhagel* oleh karenanya *Punokawan* disebut pula dengan *dhagelan* (lawakan).

Sumukti (2005: 66) menyatakan:

Penyampaian nilai-nilai ajaran perikehidupan yang sering kali sesuai cocok dengan segala situasi kondisi masyarakat adalah melalui adegan yang ditampilkan para tokoh punokawan yang penuh dengan kejenakaan sehingga dapat disesuaikan dengan kehidupan sekarang. Punakawan membuka kesempatan yang santai untuk mengemukakan hal-hal yang lucu, sampai pada masalah yang bersifat skandal yang terjadi di suatu desa atau tempat bahkan yang merupakan kritik pedas dalam bentuk humor yang bersangkutan dengan peristiwa politik.

Menurut fungsinya *Punokawan* dapat digolongkan menjadi beberapa kelompok, yang masing-masing kelompok memiliki kekhasan tersendiri. Kelompok tersebut antara lain tokoh *Punokawan* yang biasa sebagai *abdi pendherek* para ksatria yang umumnya berbudi luhur dan berwatak ksatria. *Punokawan* golongan kanan ini antara lain Semar Badranaya, Nala Gareng, Petruk Kantong Bolong dan Bagong.

Sedangkan *Punokawan* golongan kiri jumlahnya tidak banyak, pada umumnya sebagai *pendherek* yang berwatak angkara murka. Tokoh *Punokawan*

ini adalah Togog Tejamantri dan Bilung Sarawi. Perwatakannya antara lain palsu, pengkhianat, perusak dan pembohong hanya mementingkan kebutuhannya sendiri.

C. Kritik Seni Rupa

1. Pengertian Kritik Seni

Istilah *critic* atau *critics* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Yunani ‘kritikos’ yang dekat hubungannya dengan *krinein* yang berarti memisahkan, mengamati, membandingkan, dan menimbang (Bahari, 2008: 01). Kritik dalam arti yang tajam adalah menghakimi (*judgement*).

Namun pada perkembangannya kritik juga berarti memberi resensi pada suatu pameran atau karya seni. Kritik juga berarti kecaman atau tanggapan yang disertai tentang uraian-uraian tentang bagus tidaknya karya seni, pendapat maupun suatu kondisi lingkungan yang terjadi di dunia seni. Feldman (1967: 446), menyatakan bahwa:

One of the most commonly accepted purposes of art criticism is to make some objective statment of the worth or rank of an art object. Indeed, the puposes mentioned above are often held to be preliminary to the ultimate jugdment of “low good“ a work is. Here again, we are confronted with a presistent human tendency the need to say that some thing is “better than“ or “poorer than” or “worth more than” something else.

Salah satu tujuan kritik seni adalah menilai secara objektif suatu karya seni. Memang penilaian tersebut sering dianggap awal dari eksekusi akhir "baik-buruk" sebuah hasil karya. Tujuan yang paling umum diterima tentang kritik seni adalah untuk membuat beberapa *statement* atau penilaian mengenai sasaran dari berharga atau kualitas dari suatu objek seni.

2. Sistematika Kritik Seni

Dalam penulisan kritik seni harus dibuat sistematika (tahapan) penulisannya agar terdapat alur pikir yang sistematis. Menurut Feldman langkah-langkah tersebut adalah: deskripsi, analisis bentuk, penafsiran dan penilaian. Dalam penulisan ini tahapan itu hanya sampai pada interpretasi atau penafsiran makna sebab pada penulisan ini tidak akan mengevaluasi karya yang akan diteliti.

a. Deskripsi

Deskripsi yaitu studi perwajahan studi yang menggambarkan secara garis besar dari karya yang akan dianalisa. Kalau penggambaran secara umum ini langsung berhubungan dengan karya seni, maka penggambaran ini tidak lebih daripada menyebutkan ukuran karya, warna lukisan yang kita tangkap sepiintas.

Warna figura, serta posisi lukisan tersebut di dalam ruangan, singkatnya kita hanya mencatat wujud karya, belum mengadakan tafsiran yang lebih dalam. Seperti yang diungkapkan oleh Feldman (1967), *"Description is a process of taking inventory of nothing what is immediately presented to the viewer. We are interested at this stage in avoiding as fas as possible the drawing of interences"*. Deskripsi merupakan proses inventarisasi dalam mencatat apa yang nampak secara langsung pada penghayat. Dalam tahapan ini perhatian kita sejauh mungkin menghindari penarikan kesimpulan.

b. Analisis bentuk

Analisis bentuk atau analisis formal disini merupakan suatu proses penguraian lebih jauh apa yang sudah dicatat dalam tahap deskripsi. Analisa

bentuk bertujuan untuk menguraikan bagaimana suatu desain disusun. Hal tersebut mencakup semua aspek yang berkaitan dengan pembuatan karya seperti langkah penyusunan warna, menghubungkan warna satu sama lain, menciptakan nada, harmoni cahaya dan bayangan.

Pada seni representatif akan dibicarakan hubungan antara figur-figur, benda-benda serta pencapaian warna terhadap benda-benda tersebut dalam suatu kesatuan komposisi, demikian juga tema-tema atau persoalan pokok yang dipilih seniman. Analisa bentuk pada dasarnya menguraikan apa yang sudah ditemukan dalam deskripsi seperti yang dinyatakan Feldman (1967):

Formal analysis is also a type of description, but with it we are not long engaged in naming things are describing the technical features of colour, and illumination which are responsible for the existence of the things, the subject matter, included in our descriptive inventory.

Analisa bentuk merupakan deskripsi yang mempunyai makna lebih jauh dalam menunjukkan teknik pengerjaan, kualitas garis, kualitas warna, dan cahaya yang tergantung terhadap adanya benda-benda, *subject matter*, semuanya termasuk dalam penemuan deskripsi ini.

c. Interpretasi

Interpretasi yaitu memberikan penafsiran sehingga tahap deskripsi dan analisa formal mempunyai arti. Seluruh karya seni memerlukan interpretasi jika lukisan yang pada pengamatan pertama secara garis besar kelihatan lemah, dapat memiliki arti atau makna, yaitu:

Arti yang dapat diungkapkan yang masuk dalam pertimbangan kita mengenai nilai-nilai sesuatu obyek seni. Untuk interpretasi ini Feldman (1967) mengatakan, *“By interpretation in art criticism, i mean a process through which*

critic expresses the meaning of the work under scrutiny“. Interpretasi dalam kritik seni adalah suatu proses yang merupakan wahana yang digunakan oleh seorang kritisi untuk mengungkapkan arti dari karya yang sedang ditinjaunya. Tahap ini belum berada pada posisi untuk mengevaluasi, sebelum diputuskan apa arti, tema, problem artistik dan intelektual yang telah berhasil dipecahkan.

d. Penilaian

Sebenarnya hingga sampai tahap interpretasi sebuah karya seni. Sudah cukup diberikan suatu tafsiran, arti atau makna. Apabila kita telah melakukan interpretasi secara detail dan memuaskan, sebuah evaluasi karya seni tidak mutlak diperlukan. Tetapi untuk pertimbangan (keperluan) berbagai segi terkadang sebuah evaluasi diperlukan, seperti kolektor yang ingin memiliki karya seni selain karya seni itu menyenangkan baginya juga mempunyai nilai intrinsik yang kuat sebagaimana yang sudah ditunjukkan hasil evaluasi oleh kritikus seni dalam meletakkan suatu tingkatan terhadap karya seni tersebut.

Menurut Feldman dalam menilai suatu karya berarti membuat suatu urutan atau tingkatan terhadap karya tersebut. Lebih jelasnya Feldman (1967) menyatakan, *“Evaluating a work of art by critical method means giving the work a rank in relation to other works in its class deciding the degree of its artistic and aesthetic merit*“. Penilaian suatu karya seni dengan metode kritik berarti kita memberikan kepada karya tersebut tingkatan dalam hubungannya dengan karya lain dalam kelasnya yaitu menentukan derajat artistik dan makna estesisnya.

3. Tujuan dan Fungsi Kritik Seni

Tujuan dari kritik seni adalah memahami karya seni dan menemukan suatu cara untuk mengetahui apa yang meletarbelakangi suatu karya seni dihasilkan, serta memahami apa yang ingin disampaikan oleh pembuatnya, sehingga hasil kritik benar-benar maksimal, dan secara nyata dapat menyatakan baik atau buruknya sebuah karya. Akhir dari sebuah kritik seni adalah supaya orang yang melihat karya seni memperoleh informasi dan pemahaman yang berkaitan dengan mutu suatu karya seni, dan menumbuhkan apresiasi serta tanggapan terhadap karya seni (Feldman, 1967: 448). Kritik seni berfungsi sebagai jembatan atau mediator antara pencipta dengan penikmat karya seni, serta antara karya seni itu sendiri dengan penikmatnya. Fungsi yang demikian sangat penting dan strategis, karena tidak semua penikmat karya seni dapat mengetahui dengan pasti apa yang ingin disampaikan dan dikomunikasikan oleh pencipta karya seni dengan wujud karya yang dihadirkan. Di sisi lain, kritik seni juga dapat dimanfaatkan oleh pencipta karya seni untuk mengevaluasi diri, sejauh mana prestasi kerjanya dapat dipahami oleh manusia diluar dirinya. Semua itu merupakan umpan balik yang sangat berharga bagi cipta karya seni untuk memperbaiki karya-karya seninya di masa-masa mendatang.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Mendeskripsikan secara objektif tentang fenomena yang dikaji. Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi aktual secara terperinci yang melukiskan gejala yang ada, mengidentifikasi masalah, membuat perbandingan atau evaluasi, menentukan apa yang dilakukan dan menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman untuk menetapkan rencana dan keputusan di waktu mendatang (Issac dan Michael dalam Rakhmat, 1984: 34-35).

Moleong (2000: 3) menyatakan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati. Peneliti berusaha mengungkapkan keadaan penelitian atau gambaran secara jelas dan leluasa atas data-data yang dianggap akurat dan faktual. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran secermat mungkin tentang sesuatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu dan untuk mendeskripsikan data secara sistematis terhadap fenomena yang dikaji berdasarkan data yang diperoleh.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tersebut mengenai definisi penelitian kualitatif, maka dapat diambil kesimpulan mengenai definisi penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku,

persepsi, motivasi, tindakan, dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu metode yang menggambarkan keadaan yang sedang berlangsung pada saat penelitian dilakukan berdasarkan fakta yang ada (Arikunto, 1998: 309) penelitian yang dilakukan mendeskripsikan proses pembuatan lukis kaca wayang karya Subandi Giyanto.

B. Data Penelitian

Moleong (2000: 112) menyebutkan bahwa data dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata dan tindakan dari hasil pengamatan dengan kegiatan melihat, mendengar dan bertanya melalui wawancara untuk memperoleh data-data sesuai dengan apa yang diteliti. Selain itu data yang didapatkan juga dari hasil dokumentasi pada waktu observasi mengenai lukisan kaca Punokawan karya Subandi Giyanto.

Pengambilan sampel atau pemilihan informan menggunakan teknik sampel bertujuan (*purposive sampling*). Sampel bertujuan (*purposive sampling*) dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random, atau daerah, tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu (Arikunto, 1985: 98). *Purposive sampling* berguna untuk memilih informan atau responden yang dapat dipercaya untuk menjadi sumber informasi dan diharapkan mengetahui masalah secara rinci (Sutopo, 1988: 20). Dalam penelitian ini data-data yang ingin

diperoleh secara keseluruhan berupa bentuk objek, tema, teknik dan makna yang ingin disampaikan Subandi Giyanto melalui salah satu lukisannya.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata dan tindakan serta didukung oleh sumber data tambahan yang berupa dokumen-dokumen (Moleong, 2000: 12). Kata-kata dan tindakan dari orang-orang yang diwawancarai merupakan sumber data utama dalam penelitian ini (Arikunto, 1993: 102).

Proses wawancara dibantu dengan menggunakan alat rekam untuk memperoleh data-data dan apabila pengumpulan data dilakukan pada tahap observasi maka data-data tersebut diperoleh dari pengamatan objek yang diteliti dengan bantuan kamera untuk dapat mendokumentasikan foto-foto karya lukis Subandi.

Selain sumber data dari proses wawancara dan observasi dapat juga diperoleh data yang berupa sumber tertulis yang terdiri dari buku dan majalah ilmiah, dokumen pribadi dan dokumen resmi (Moleong, 2000: 113). Dalam penelitian ini mempunyai dua jenis data, yakni :

1. Data primer, yaitu data utama yang langsung didapatkan dari sumber data oleh peneliti untuk tujuan peneliti, melalui observasi dan wawancara.
2. Data sekunder, yaitu data pendukung yang lebih dulu dikumpulkan dan disusun dan dipakai jika diperlukan, yaitu melalui dokumentasi dan referensi.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data sekunder karena pihak yang memberi informasi merupakan pihak kedua, ketiga dan seterusnya.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat untuk mengumpulkan data-data dalam suatu penelitian guna memperoleh data-data yang diinginkan. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsiran data dan menjadi pelapor dari hasil penelitiannya (Moleong, 2000: 121).

Sedangkan menurut Arikunto (1993: 134) instrumen merupakan suatu alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian, yang semata-mata bertujuan untuk mengumpulkan data agar kegiatan penelitian menjadi lebih sistematis. Instrumen penunjang bagi instrumen utama untuk memperoleh data-data yang diinginkan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi menurut Moleong (2000: 126) berupa daftar kegiatan untuk mengumpulkan data-data dan beberapa aspek yang diamati berupa objek yang akan diteliti kemudian mencatat perilaku dan kegiatan sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya. Pedoman observasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan karya Subandi. Manfaat dari observasi berdasarkan metodologi penelitian yaitu sebagai berikut :

- a. Merupakan alat yang murah, mudah dan langsung mengadakan penelitian terhadap berbagai macam fenomena sosial yang terjadi.
- b. Para responden yang sangat sibuk pada umumnya tidak keberatan jika ia diamati. Ia akan keberatan jika diminta untuk mengisi daftar pertanyaan-pertanyaan melalui angket atau keberatan untuk diwawancara, karena kesibukannya.

Dengan menggunakan penelitian observasi, maka peneliti memperoleh data yang kaya untuk dijadikan dasar yang akurat, tepat dan dapat dipertanggungjawabkan. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mengamati langsung di lapangan tema-tema apa saja yang dibuat oleh seniman Subandi Giyanto dalam pembuatan lukis kaca.

2. Pedoman Wawancara

Teknik dokumentasi sebagai proses pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menelaah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan bentuk serta karakter dari lukisan kaca karya Subandi. Dokumentasi dilakukan di rumah Subandi Giyanto dan didokumentasi dari beberapa karya lukisan, katalog pameran, serta brosur.

Maksud mengadakan wawancara yaitu antara lain: Mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan dan kepedulian. Adapun cara pembagian jenis wawancara yang dikemukakan oleh Patton (1980: 197) yaitu:

a. Wawancara pembicaraan informal

Pertanyaan yang diajukan sangat bergantung pada pewawancara itu sendiri, jadi bergantung pada spontanitasnya dalam mengajukan pertanyaan kepada terwawancara. Hubungan pewawancara dengan terwawancara adalah dalam suasana biasa, wajar, sedangkan pertanyaan dan jawabannya berjalan seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari saja. Sehingga ketika kegiatan berlangsung terwawancara tidak mengetahui dan tidak menyadari bahwa ia sedang diwawancarai.

b. Pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara

Pada wawancara pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang dirumuskan tidak perlu ditanyakan secara berurutan. Demikian penggunaan dan pemilihan kata-kata untuk wawancara dalam hal tertentu tidak perlu dilakukan sebelumnya. Petunjuk wawancara hanyalah berisi petunjuk secara garis besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat seluruhnya tercakup.

c. Wawancara baku terbuka

Pada jenis wawancara ini adalah wawancara yang menggunakan seperangkat pertanyaan baku. Urutan pertanyaannya, kata-katanya, dan cara penyajian yang sama untuk setiap responden. Wawancara jenis ini bermanfaat apabila pewawancara hanya beberapa orang dan yang diwawancarai cukup banyak jumlahnya.

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara lisan terhadap responden yang dapat memberikan informasi yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti. Proses wawancara menggunakan pedoman wawancara untuk memperoleh data secara akurat dalam suatu penelitian. Teknik pengumpulan data melalui kegiatan wawancara dalam penelitian ini dilakukan terhadap 3 orang ahli dalam pewayangan yang sekaligus menjabat dosen.

3. Alat rekam

Alat rekam digunakan sebagai alat bantu untuk merekam proses wawancara antara peneliti dengan informan di rumah Subandi Giyanto, di dusun Bangunjiwo Kasihan Bantul Yogyakarta. Alat rekam data digunakan untuk merekam data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Alat rekam data yang digunakan antara lain:

a. Alat tulis

Alat tulis yang digunakan adalah sebuah *blocknote* sebagai kertas catatan dan pena untuk mencatat.

b. Alat rekam audio

Alat rekam audio digunakan untuk merekam data lisan dari narasumber langsung. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan alat rekam audio dengan jenis MP4.

c. Kamera

Digunakan untuk mengambil data objek yang diteliti berupa proses pembuatan karya lukisan kaca Punokawan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan menurut Nazir (1998: 211). Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut:

1. Observasi

Teknik observasi memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit yang mungkin terjadi jika peneliti ingin memperlakukan beberapa tingkah laku sekaligus (Moleong, 2000: 126).

Dalam penelitian ini observasi dilakukan untuk melihat proses berkarya secara visual, karena penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Prosedur melukisnya merupakan proses pengumpulan data tahap awal untuk memperoleh informasi utama tentang objek yang diteliti berupa karya lukisan Subandi yang bertema Punokawan.

2. Wawancara

Tujuan wawancara ialah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara langsung oleh pewawancara kepada responden dan jawaban responden direkam dengan alat rekam (Soehartono, 1998: 67). Dalam wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data bagaimana cara pembuatan lukis kaca. Untuk memperoleh data-data yang lebih rinci tentang lukisan kaca Punokawan karya Subandi Giyanto, dilakukan melalui wawancara kepada beberapa orang yang menjadi informan dalam penelitian ini.

3. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Moleong (2000: 161) adalah bahan tertulis atau film yang terdiri dari dokumen pribadi yang berupa catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, buku harian, surat pribadi, otobiografi dan dokumen-dokumen resmi yang terdiri dari dokumen internal berupa memo.

Dokumen dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen tertulis yang telah ada pada kediaman Subandi Giyanto, di Dusun Bangunjiwo Kasihan Bantul seperti brosur, katalog, memo, buku harian dan dokumen tertulis lainnya sebagai informasi untuk melengkapi data dalam penelitian ini. Selain dokumen tertulis, data juga dilengkapi dengan dokumen berupa foto-foto objek yang diteliti.

Pada penelitian ini, peneliti memanfaatkan berbagai macam dokumen (foto, brosur, katalog pameran dari Subandi Giyanto) ini semua dilakukan untuk melengkapi pendokumentasian pada pembuatan lukis kaca karya Subandi Giyanto.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Menurut Moleong (2000: 171), pemeriksaan keabsahan data adalah pengecekan secara cermat terhadap data-data yang diperoleh dengan menggunakan teknik tertentu untuk memperoleh data secara ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan, dengan demikian data-data yang diperoleh dapat dinyatakan valid.

Dalam menetapkan keabsahan data (*trustworthiness*) diperlukan teknik pemeriksaan keabsahan data yang terdiri dari empat kriteria utama antara lain: derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*). Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk memperoleh keabsahan data adalah :

1. Triangulasi

Menurut Moleong (2000: 178), triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai bahan perbandingan terhadap data itu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi yang memanfaatkan penggunaan sumber dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi melalui waktu dan alat (Moleong, 2000: 178). Pencapaian keabsahan data dari sumber dengan teknik triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan observasi dengan data hasil wawancara tentang lukisan kaca Punakawan dengan narasumber yaitu bapak Suwarno Wisetrotomo. Pada tanggal 20 Agustus 2013, bertempat di kampus ISI Yogyakarta hasil ada pada lampiran.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan informan pada situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sehari-hari dengan bapak Wiyadi yaitu salah satu guru di SMSR Yogyakarta, beliau mahir dalam bidang pewayangan. Pada tanggal 7 Februari 2013, bertempat di Janti Banguntapan Bantul Yogyakarta hasil ada pada lampiran.

- c. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang dengan salah satu karyawan bapak Subandi Giyanto yaitu dengan bapak Sahid. Pada tanggal 29 Desember 2013, bertempat Dusun Bangunjiwo Kasihan Bantul Yogyakarta hasil ada pada lampiran.

2. Ketekunan Pengamatan

Menurut Moleong (2000: 177), ketekunan pengamatan bertujuan untuk mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif untuk menentukan ciri-ciri dan unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari hingga dapat memusatkan diri pada hal-hal yang diteliti secara rinci.

Dalam penelitian ini diadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol, kemudian ditelaah data-data dari hasil pengamatan secara rinci sampai pada satu titik, sehingga proses penemuan secara tentatif dapat diuraikan secara mendalam dan penelaahan secara rinci dapat dilakukan.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Moleong (2000: 190), analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Sebab metodenya bersifat kualitatif, maka analisa datanya pun kualitatif pula.

Model analisa kualitatif yaitu usaha menarik kesimpulan berdasarkan pemikiran logis atas berbagai data yang diperoleh. Rencana analisa data dilakukan dari awal hingga akhir penelitian. Data dikumpulkan lewat wawancara mendalam secara berstruktur, hasilnya diredit lalu dianalisa dengan menggunakan analisa deskriptif.

Menurut Miles dan Huberman (1992: 16), analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang berlangsung secara bersamaan. Kegiatan tersebut adalah:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyerahan data yang terkumpul di lapangan. Reduksi data dilakukan oleh peneliti secara terus-menerus selama penelitian berlangsung guna menemukan rangkuman dari inti permasalahan yang sedang dikaji. Peneliti berusaha membaca, memahami dan mempelajari kembali seluruh data yang terkumpul sehingga dapat menggolongkan, mengarahkan, mengorganisasikan dan membuang data yang tidak relevan. Dengan demikian, informasi yang tidak dibutuhkan direduksi agar tidak mengganggu proses analisa.

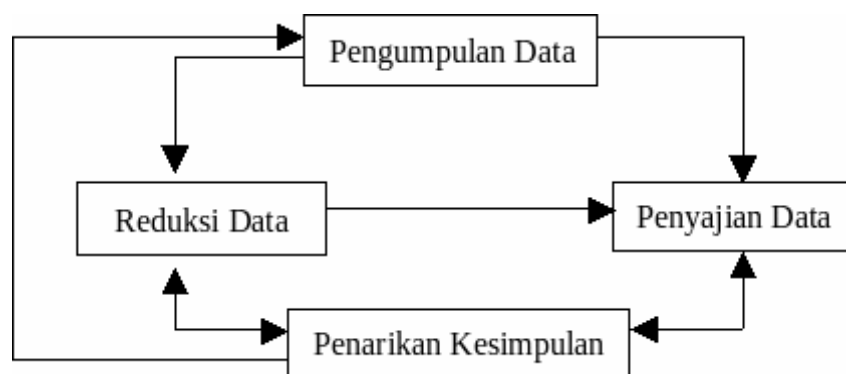
2. Penyajian Data

Penyajian data diperoleh dari berbagai sumber kemudian dideskripsikan dalam bentuk uraian atau kalimat-kalimat sesuai dengan pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif. Penyajian data dilakukan untuk memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh, menganalisis ataukah mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut. Penyajian sebagai sekumpulan

informasi yang tersusun memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

3. Menarik Kesimpulan

Kesimpulan merupakan hasil akhir dari suatu penelitian kualitatif. Dalam tahap ini peneliti berusaha memberikan “makna penuh” dari data yang terkumpul. menarik kesimpulan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menuliskan kembali pemikiran penganalisis selama menulis, yang merupakan suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan di lapangan, serta peninjauan kembali dengan cara tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan “kesepakatan intersubjektif”, sebagai upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Pada tahap ini makna-makna yang muncul dari data diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya untuk memperoleh validitasnya. Berikut ini adalah analisis data model interaktif:



Gambar I: **Komponen-Komponen Data Model Interaktif**
(Sumber: Miles dan Huberman, 1992: 20)

Pada gambar tersebut dapat dilihat bahwa apabila data sudah terkumpul, analisis data dimulai dari reduksi data, dilanjutkan dengan penyajian data. Setelah data disajikan, dilanjutkan dengan penarikan atau verifikasi. Jika pada saat

penarikan kesimpulan, data masih diragukan, maka peneliti dapat kembali pada reduksi data atau penyajian data. Hal tersebut juga dilakukan pada penyajian data dahulu, baru kemudian pada reduksi data. Ketiga komponen analisis data ini merupakan proses yang saling berkaitan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Subandi Giyanto

Subandi lahir di Bantul pada tanggal 22 Juni 1958 dari pasangan Ngatiman dan Pairah, memulai pendidikan formalnya di Sekolah Dasar pada tahun 1971 dan Sekolah Menengah Pertama pada tahun 1974 dan Sekolah Seni Rupa Indonesia pada tahun 1979. Beliau melanjutkan pendidikan formalnya terakhir yaitu di Fakultas Keguruan Seni Sastra Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Negeri Yogyakarta (IKIP) pada tahun 1986, setelah lulus dari IKIP Yogyakarta Subandi kemudian membuka studio lukis kaca di rumahnya.

Pelukis kaca yang karyanya sudah ratusan ini, tinggal di Dusun Gendeng RT 05/ RW 02 No.178, Desa Bangunjiwo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebuah halaman yang tidak cukup luas ditanami pepohonan seperti pohon rambutan dan pepaya, yang menjadikan halaman tampak sejuk. Dirumah yang sederhana Subandi kini tinggal bersama istrinya Tukirah, dan dua orang anaknya Prasetia Pradana dan Sintaningsih Utami.

2. Kesenimanan Subandi Giyanto

Sejak memasuki dunia lukis kaca tahun 1976 Subandi tetap saja dengan lukis kacanya dan tetap yakin bahwa melukis kaca dengan tema-tema pesan bijak masih ada orang atau masyarakat yang masih berminat pada karyanya.

Seperti yang diceritakan Subandi:

“Dulu saya pernah dimintai tolong oleh mas Butet Kertaradjasa, untuk memberikan ide-ide gambar di atas kertas saja, untuk menggambar pesan pitutur dan seperti mas Butet yang sukanya yang kritik-kritik. Misalnya Ojo Adol Bocah, setelah dari sana saya pikir kenapa aku bikin dari kertas kenapa tidak lukis kaca yang saya wayang beber dan wayang biasa saya rubah ke ide mas Butet dan saya kembangkan ke lukisan kaca yang sekarang (wawancara, 11 September 2011)’’.

Keyakinannya terhadap lukis kaca yang ditekuninya, menjadikannya seorang tokoh lukis kaca yang diperhitungkan diantara pelukis kaca yang lain, terutama yang seangkatan dengan Subandi.

Sebagai perupa senior, pengalaman Subandi dalam dunia seni sudah cukup banyak. Kebiasaannya melukis serta ikut serta dalam pameran-pameran antara lain yaitu: Pameran tunggal lukisan gambar pitutur di Gallery Pitoe Yogyakarta (2004); Pameran pesta seni rakyat di Bentara Budaya Jakarta (2005); Pameran senirupa 44th SMSR di Auditorium SMM Mardawa mandala Yogyakarta (2006); Pameran senirupa Sanggar Bambu di Balai Rupa Tembi Yogyakarta (2006-2007); Pameran senirupa IKASSRI di Benteng Vredegbug Yogyakarta (2007); Pameran sketsa Solo hitam putih di Balai Sudjarmiko Gramedia Surakarta (2008); Pameran Jejak Estetika 50th Sanggar Bambu di Taman Budaya Yogyakarta (2009); Pameran bersama Samuel Indratma dan Mbah Cip Becak di Nol Kilometer Yogyakarta (2010); Pameran FKY XXIII di UPT Galeri ISI Yogyakarta (2011); dll. Karya-karya lukisnya banyak diminati kolektor seni seperti Ir. H. Suwandi (Kepala bagian eksplorasi dan pengembangan PT. Semen Gresik), Hamzah Hendro Sutikno (Mirota Batik Yogyakarta) dan St. Oyik Eddy Prakoso Yogyakarta.

Bentuk lukisan dalam lukisan kaca memang sangat unik pembuatannya, baik itu berupa objek pohon, tokoh *Punokawan* maupun binatang yang ada di dalam lukisan tersebut divisualisasikan lebih sederhana dari bentuk aslinya, tak jarang ada bagian objek yang sengaja dibuat lebih besar atau ditonjolkan agar mendapat kesan *flat*.

Bentuk juga merupakan hasil akhir suatu proses kreatif, penggabungan berbagai unsur rupa seperti garis, bidang, bentuk, gelap terang, warna dan tekstur. Sehubungan dengan hal itu kesan realistik dalam seni lukis dekoratif ditiadakan. Karya "Lukisan Kaca *Punokawan*" ini memiliki bentuk visual khas yang dapat diamati dari unsur-unsur seni rupa. Tema-tema yang diangkat merupakan pesan moral yang ditujukan kepada para penguasa dan pejabat di negeri ini.

Lukisan-lukisan Subandi Giyanto menghadirkan suasana yang mengajak kita untuk bangkit dari keterpurukan akibat ulah para pejabat di negeri ini. Akibatnya rakyat menjadi sengsara dan perekonomian menjadi sulit dari kehidupan manusia. Karya-karyanya secara keseluruhan seperti memekatkan suasana humoris dan semuanya perlahan masuk di dalam lukisan itu.

Pesan yang ingin disampaikan Subandi Giyanto melalui lukisannya yaitu berpijak pada tema kerakyatan, ada pesan yang sifatnya melarang, mengingatkan dan ada juga yang sifatnya menasehati. Dalam hal pesan yang sifatnya melarang dapat dilihat pada lukisan-lukisan yang bertemakan adegan-adegan yang terjadi pada waktu tertentu, kemudian adegan-adegan itu lama-kelamaan punah. Misalnya seperti adegan Petruk membawa pundi-pundi uang lalu diserahkan

kepada Bilung. Sedangkan lukisan dengan tema yang sifatnya mengingatkan misalnya Petruk membawa uang banyak duduk di kursi goyang, sedangkan Bagong menjadi pembantunya yang sedang menyemir sepatu.

3. Dasar-dasar Teknik Melukis Kaca

1. Membuat desain Gambar

Membuat desain gambar tidak semudah yang diperkirakan, karena gambar-gambar memiliki gambar spesifik. Untuk itulah sebaiknya mencari contoh gambar yang baku, seperti motif wayang misalnya. Motif wayang dipindahkan ke kertas gambar lain yang ukurannya sudah ditentukan. Kemudian buat ragam hias dengan mengkombinasikan wadanan sebagai hiasan depan maupun latar bagian belakang.

2. Memindahkan gambar ke Media Kaca

Memindahkan gambar ke media kaca dengan meletakkan desain kertas dibalik kaca dan memindahkannya di bagian muka dengan pena atau *rapido* hitam. Kontur gambar (garis gambar) yang dibuat haruslah lentur tanpa terputus-putus, agar nanti ketika diisi cat maka kontur itu sebagai pembatas yang mampu menahan lelehan cat basah. Gaya klasik pada lukisan kaca garis gambar dapat berupa berbagai macam warna karena menggunakan pena dengan cat langsung.

3. Mengisi cat pada bidang Gambar

Mengisi Cat pada bidang gambar yang telah berisi kontur-kontur, maka warna pertama yang dipoleskan di atasnya (*dengan catatan bahwa kita telah menentukan warna gelap ke terang atau sebaliknya*). Hati-hati agar tidak

menabrak batas garis (tidak mbleber keluar garis), polesan haruslah halus dan konstan (dengan tekanan kuas yang sama). Jika warna pertama selesai, biarkan beberapa menit untuk mengeringkan cat. Kemudian lakukan kembali pengecatan dengan warna kedua dan seterusnya hingga selesai.

4. Mewarnai ragam hias

Mewarnai ragam hias biasanya setelah selesai mewarnai objek utama, hal ini agar dapat memberikan nuansa warna yang mempunyai *image* 3 dimensi. Teknik seperti ini penekanannya pada pemilihan warna yang lebih tua dan tegas untuk ragam hias bagian depan objek. Sementara ragam hias bagian belakang objek, lebih ditekankan pada warna-warna biasa, yang memberikan kesan jauh sehingga *image* 3 dimensi dapat terpenuhi. Wadasan diletakan di bagian bawah atau dasar yang memberikan kesan tanah atau bebatuan. Singkatnya Objek Wayang akan dikelilingi ragam hias bagian bawah, atas, depan, belakang, kiri dan kanan, sesuai dengan aturan teknik melukis kaca umumnya.

5. Membuat latar bagian belakang gambar (*Background*)

Latar Bagian Belakang (*background*) diperuntukkan untuk mengisi kekosongan bagian belakang untuk mendapatkan gambar yang terkesan penuh, Biasanya menggunakan 2 (dua) cara, pertama dilakukan pada media kaca yang sama dan kedua dilakukan pada media *tripleks* penutup. Cara yang kedua itulah yang memberikan kesan 3 dimensi, karena ada jarak diantara kaca dan *tripleks* penutup. Umumnya gambar yang dibuat sebagai *background* berupa polesan semprotan *pylox* beragam warna dan tipis atau

menggunakan bantuan tali rafia yang disusun berjejer dan disemprot *pylox* warna.

6. Memasang Bingkai

Memasang bingkai pada umumnya sama dengan pemasangan bingkai pada lukisan lainnya. Bingkai akan dipasang ketika lukisan kaca yang dibuat sudah cukup kering. Pemberian penutup *tripleks* yang berisi gambar *background* harus diberikan jarak beberapa milimeter dari kaca berisi gambar utama. Bingkai bagian belakang yang telah tertutup harus diberi *lakban* supaya rapi dan gantungan beserta talinya dipasangkan.

B. Pembahasan

1. Pembahasan Karya

Punokawan merupakan tema yang dipilih dalam penelitian ini dari berbagai tema lukisan Subandi Giyanto. Tema tersebut dipilih karena mengandung karakter yang khas. Berikut karya Subandi Giyanto yang bertema *Punokawan*.

1. Lukisan Kaca Punakawan “Ojo Adol Negara”



Gambar II: *Ojo Adol Negara*
Ukuran 40 x 50 cm, bahan kaca dof dan cat akrilik, tahun 2002

a. Deskripsi Karya (*Description*)

Karya ini memiliki bentuk yang sederhana, dengan paduan warna yang berirama, antara lain warna kuning, hijau muda dan hijau tua. Sebagai tokoh utama dalam lukisan ini, Subandi menampilkan 3 tokoh *Punokawanya* yaitu Semar, Bilung, dan Petruk penempatan obyek tokoh *Punokawan* terletak di tengah dan samping bidang persegi panjang dengan pembagian bidang yang seimbang kanan-kiri dan atas-bawah.

Pada langit yang berwarna biru muda dalam lukisan itu terdapat tulisan Jawa yang berbunyi “AjaAdol Negara”. Latar bagian bawah digambarkan berupa garis lurus mendetail, bidang petak-petak menyerupai lantai keramik. Pada tepian samping dan atas terdapat tirai atau gordenyang di lukiskan berwarna gradasi. Pada tirai tersebut Subandi menunjukkan unsur ornamen hias berupa bunga-bunga yang disusun secara teratur.

b. Analisis Bentuk (*Formal Analysis*)

Berdasarkan objek yang dapat diamati, bidang yang terdapat dalam karya lukis kaca ini terbentuk adanya unsur garis dan penggunaan warna pada lukisan. Garis dalam hal ini mencakup beberapa garis yang membentuk objek utama serta *background* lukisan. Penggunaan garis ini juga diikuti pada badan Petruk bagian bawah serta pada Bilung dan Semar.

Bidang yang terdapat pada karya di atas berupa oval yang tidak utuh. Pada bagian mata Bilung, terdapat bidang yang menyerupai lingkaran dengan aksentuasi titik-titik yang mengelilingi bagian dalam lingkaran yang berwarna

hitam. Selain itu terdapat bidang yang juga tidak berurutan pada mulut Bilung, hal ini ditimbulkan karena penggunaan warna dan dipengaruhi oleh tekstur yang ada.

Bentuk *Punokawan* pada karya lukis kaca tersebut hanya memiliki beberapa objek. Berbeda dengan karya yang lain yang cenderung menggabungkan lebih yang ada di dalam lukisan. Karya lukisan kaca tahun 2002 ini fokus pada satu objek lukisan saja. Warna yang tersirat dalam karya lukis kaca ini didominasi oleh warna kuning kehijauan. Selain itu terdapat unsur warna krem kekuningan, kuning muda hingga hijau tua. Detail dari warna yang dihasilkan juga memiliki kekhasan Subandi yang semakin menguatkan predikat seorang yang mencintai wayang *Punokawan*.

Unsur warna coklat pada objek utama yang hampir sama dengan tokoh *Punokawan* lainnya, memberikan kesan yang dingin yang bila diamati dengan seksama maka nampak objek tersebut menyatu dan terkesan menempel layaknya tokoh *Punokawan* sungguhan. Namun tentu saja warna latar belakang lebih cerah sehingga bisa menimbulkan kesan timbul pada objek utama. Pemberian aksen warna lebih muda terdapat pada bagian belakang gunung, terutama pada bagian langit-langit, warna dominan hijau dan kuning yang diredupkan dengan sentuhan warna coklat muda memberikan kesan volume pada bagian badan sehingga mengesankan bahwa *punokawan* tersebut sebenarnya agak gemuk.

Gelap terang pada karya ini terlihat jelas akibatnya adanya perbedaan warna pada beberapa bagian pada kostum yang dikenakan maupun latar belakang lukisan kaca tahun 2002. Pewarnaan yang hampir semuanya kuning kehijauan memberikan rasa teduh namun terkesan monoton saat kita menikmati nuansa

yang disajikan dalam karya ini. Pemberian aksentuasi warna yang berbeda dari arah kiri memberikan kesan kedalaman atau *volume*. Terlebih warna yang tersirat hampir senada yaitu hijau muda dan hijau tua sehingga terdapat gradasi warna.

c. Penafsiran Makna (*Intepretasi*)

Dalam hal ini dari karya-karya lukis kaca mengandung nilai-nilai kehidupan, seperti halnya Bagong, Bilung, Gareng, Petruk dan Semar. Mereka mempunyai makna dalam kehidupan manusia. Lukisan ini menggambarkan seorang manusia yang ingin menjual aset negara (seperti aset telekomunikasi, tambang, perminyakan dengan latar belakang digambarkan sebuah bumi dan gunung dibelakang tiga tokoh *Punokawan* pada tersebut.

Pada karya ini ketiga objek yang menjadi objek utama yaitu Petruk dan Bilung dapat saja diartikan sebagai sosok yang jahat yang ingin menguasai. Sosok jahat disini karena Bilung pada penggambaran melambangkan sifat antagonis sifat Bilung adalah serakah dia ingin menguasai segala yang ada.

Subandi ingin menceritakan dimana dirinya dengan kesendirian yang ingin menampilkan lukisan ini untuk merefleksikan kehidupan pada masa sekarang. Pada masa ini pemerintahan ingin menjual aset bangsa (seperti minyak, tambang, perminyakan,) kepada orang asing dan dihargai dalam bentuk dolar, apabila semuanya terjadi itu sama saja menjual negara. Namun hal itulah yang membuat Subandi menjadi sosok mandiri seperti yang tercermin pada karya Lukis Kaca tahun 2002 ini.

2. Lukisan Kaca Punakawan “Aja Dumeh”



Gambar III: *Aja Dumeh*
Ukuran 40 x 50 cm, bahan kaca dan cat akrilik, tahun 2003

a. Deskripsi Karya (*Description*)

Karya yang dikerjakan pada tahun 2003 ini juga merupakan rangkaian karya cipta Subandi dengan mengusung tema *Aja Dumeh*. Pada karya ini terdapat objek dengan bentuk yang terkesan lunak serta memiliki irama dan komposisi kearah yang sama yaitu ke kiri dengan objek utamanya Petruk.

Dalam karya ini terdapat tiga gambar sosok *Punokawan* yang mendominasi lukisan karena ukurannya yang lebih besar dibanding yang lain. Terlihat kedua objek tersebut salah satunya tampak lebih menonjol karena pewarnaannya yang lebih terang (Petruk bagian kiri), sedangkan pada Semar pewarnaan lebih redup walaupun ukurannya jauh lebih besar dibandingkan kedua *Punokawan* lain.

Warna biru muda yang mendominasi objek lukisan kaca. Penggarapan *background* pada karya ini lebih mirip kepada langit, mengesankan awan biru dengan pewarnaan lebih cerah dibanding objek *punokawan*.

b. Analisis Bentuk (*Formal Analysis*)

Karya lukisan kaca tahun 2003 merupakan karya yang memiliki garis yang cukup tegas untuk membentuk suatu bidang. Dalam lukisan tersebut tokoh *punokawan* terbentuk yang digunakan Subandi. Garis-garis yang digunakan banyak mengadaptasi dari garis lengkung dan garis kaku, sehingga membuat kesan bidang yang bersudut.

Kesan garis juga tersirat pada dua objek utama yang pengerjaannya cukup detail, persinggungan warna pemisah yang digunakan memberikan kesan garis yang beragam dan bervariasi. Garis yang terdapat di karya tersebut banyak mengadopsi lengkung yang bersudut sehingga jika diamati karya tersebut terkesan kaku menyudut.

Bidang yang dihasilkan pada lukisan kaca tahun 2003 yaitu bidang-bidang *flat* yang menyudut sehingga terkesan kaku, tidak gemulai dan kokoh. Sehingga karya yang dihasilkan terkesan kurang hidup atau melakukan pengulangan-pengulangan yang hampir monoton. Namun dari kesemuanya itulah yang membuat Subandi mendapat karakter atau *greengnya* Subandi. Bidang-bidang tersebut tersusun secara acak dan tidak beraturan namun saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

Bentuk pada lukisan kaca tahun 2003 yaitu adanya bentuk *Punokawanyang* terbentuk yang variatif, seperti pada kepala-kepala *Punokawan*

yang terbentuk beberapa bidang (bidang lingkaran pada mata, bidang tumpul pada hidung), pada badan dan kepala terdapat bentuk-bentuk geometris yang disusun (persegi, persegi panjang), serta susunan garis yang beraturan maupun tidak beraturan pada bidang-bidang gambar. Bila diperhatikan garis-garis ditempatkan sebagai pengisi dalam bidang, baik pada *Punokawan* maupun *background* lukisan sehingga terlihat garis memberi kesan volume dan tekstur pada gambar.

Bentuk-bentuk pada karya-karya lukisan kaca terkesan menghias dengan komposisi garis dan bidang yang kaku. Subandi cukup teliti dan *telaten* dalam tiap inci bahkan tiap sudut dari karya yang dikerjakannya. Bentuk *asimetris* yang memiliki keselarasan bentuk baik dari bagian kecil maupun bentuk yang lebar cukup serasi satu sama lain. Warna merupakan unsur penting dalam sebuah karya lukis. Warna-warna pada lukisan kaca tahun 2003 yang dihasilkan oleh Subandi sangat beraneka ragam walaupun sekilas semua warna dominan cerah dengan pewarnaan yang berbeda. Warna-warna yang terdapat pada lukisan diantaranya kuning, hijau muda, hijau tua, biru, dan merah.

Beberapa warna memberi kesan cerah dan sejuk. Warna dikerjakan dengan detail menggunakan warna-warna tersier, warna tersier pada lukisan ini yaitu warna hijau pada gorden. Warna komplementer kemudian disapu dengan warna-warna primer sehingga memberi kesan segar atau hidup pada karya yang memberi kesan flat, warna primer pada lukisan diatas yaitu (warna ungu pada uang yang dibawa oleh Petruk). Warna-warna yang terkesan kotor atau kusam diperoleh dari berbagai macam warna baik tersier maupun sekunder yang didapat dari proses pewarnaan lukis Subandi secara bersamaan dengan lukisan lain dan

kecenderungan menggunakan satu palet lukis dan Subandi sengaja mencampurkan banyak warna kedalam tiap karyanya sehingga hal tersebut membuat karyanya memiliki warna yang terkesan kotor.

Pada karya ini unsur warna banyak didominasi warna kehijauan. Karya Subandi kaya akan tekstur. Pemberian tekstur pada karya sangat terlihat karena adanya kesan *volume* padat yang didapat dari warna dan garis-garis. Tekstur semu didapat dari permainan garis dan warna, sedangkan tekstur nyata didapat dari proses pembuatan awal karya. Peralatan yang digunakan untuk membuat tekstur beranekaragam seperti kuas, serta *skop* kecil yang lazimnya digunakan untuk proses pembuatan patung.

Subandi beranggapan bahwa karya yang hanya *flat* saja itu kurang memiliki *greeng* sehingga Subandi bereksplorasi dengan menggunakan tekstur, yang hasilnya sungguh terlihat karena karyanya menjadi memiliki volume yang padat selain dari pewarnaan itu tadi. Pada proses penggarapannya pun Subandi menggunakan tekstur terlebih dahulu barulah memulai memberikan sentuhan cat.

Pengolahan tekstur pada karya ini tidak hanya terdapat pada objek utamanya saja, namun keseluruhan digarap secara detail. Bentuk yang kaku inilah unsur pencahayaan sangat dibutuhkan untuk membedakan objek utama dengan *background*.

Unsur gelap terang berhubungan erat dengan unsur warna yang digunakan Subandi dalam melukis. Gelap terang pada karya ini terfokus pada salah satu gambar *Punokawanyang* juga mengarah ke kiri namun penempatannya di kanan. Pemberian intonasi warna yang lebih terang pada badan menjadikan objek

Punokawan ini lebih menonjol dari *Punokawan* lainnya meski ukurannya lebih kecil dibanding *Punokawan* yang disebelahnya (bagian kanan).

c. Penafsiran Makna (*Intepretasi*)

Pada dasarnya *Punokawan* memiliki filosofi yang menarik dalam kehidupan manusia, ketika kita mengenal mengenal dengan orang yang baik sifatnya. Filosofi yang dapat kita ambil adalah ketika kita bertemu dengan orang yang bersifat buruk, bencilah sifatnya bukan orangnya. Sebagai makhluk sosial, kita diwajibkan untuk berinteraksi dengan masyarakat.

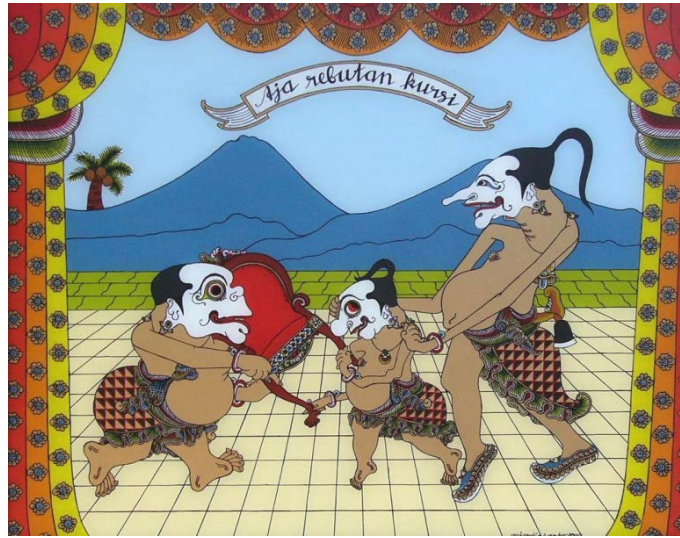
Dalam interaksi ini kita akan bertemu dengan banyak sekali jenis manusia. Tidak jarang kita menemukan orang yang bersifat atau berperilaku buruk. Namun janganlah kita menjadikan sifat atau perilaku buruk itu sebagai satu-satunya dasar dalam penilaian kita.

Lebih jauh dapat kita ambil pepatah “mutiara meski keluar dari mulut anjing pun tetap mutiara”. Meski mutiara tersebut belum bersih namun kita tidak boleh mengabaikannya. Ketika penilaian kita objektif, kita dapat mengambil hikmah dari setiap nasehat meski keluar dari orang yang buruk sekalipun. Selanjutnya adalah yang coba saya tangkap dari penggunaan tokoh *Punokawan*. Kita tidak boleh memandang sebelah mata terhadap apapun itu.

Pepatah lain yang dapat kita masukan disini adalah “*don’t judge a book by the cover*”. Seperti yang terlihat pada karya ini, dimana satu sama lain *punokawan* yang memiliki sifat baik dan buruk. Karena pada intinya manusia ada sebagai bentuk nyata dari cinta kasih. Manusia adalah sampel kecil dari

Tuhan. Sifat manusia pada dasarnya adalah sifat Tuhan dalam skala kecil. Jika Tuhan yang Maha Mengetahui mampu mencintai setiap manusia, maka setiap manusia memang layak dicintai.

3. Lukisan Kaca Punakawan “Aja Rebutan Kursi”



Gambar IV: *Aja Rebutan kursi*
Ukuran 40 x 50 cm, bahan kaca dan cat akrilik, tahun 2004

a. Deskripsi Karya (*Description*)

Lukisan karya Subandi divisualisasikan dengan adanya Punakawan sebagai figur sentralnya sekaligus sebagai material subjeknya. Terlihat tokoh Punakawan yang terbagi dalam dua kelompok sedang berebutan kursi, diantaranya Petruk dan Gareng di sisi kanan, sedangkan Bagong di sisi kiri. Lukisan tersebut menampilkan tidak satupun yang mengalah dalam perebutan kursi.

Subandi hanya memanfaatkan warna dasar kaca lalu di kombinasi dengan garis-garis pada lantai sehingga terlihat seperti tanah. Rupanya Subandi masih tetap menggunakan kombinasi warna yang sama untuk menggambarkan keadaan

Punokawan yang lain akan tetapi kali ini dengan warna dasar yang lebih nampak yaitu warna agak gelap di kombinasikan dengan warna garis-garis pada lantai.

Pada bagian atas dan bawah hingga bagian kaki *Punokawan* ini tampak di penuh asesoris yang terlihat seperti gelang kaki akan tetapi nampak detail sehingga memberi kesan indah pada badan *Punokawan* tersebut. Penampilan kedua *Punokawan* ini lebih memperkuat identitas lukisan Subandi yang memang lebih cenderung menampilkan gaya “dekoratif”. Hal ini turut didukung oleh tampilan dua sosok *Punokawan* lainnya yang di sajikan dalam bentuk yang lebih halus akan tetapi tetap dengan corak yang kontras sehingga tetap memberi kesan unik.

b. Analisis Bentuk (*Formal Analisis*)

Berdasarkan penggunaan garis, karya ini memiliki kecenderungan garis yang melengkung, tidak terlalu banyak unsur kaku yang bersudut. Garis yang ditimbulkan cenderung terpisah untuk membentuk bidang itu sendiri. Garis lengkung yang tampak jelas terdapat pada penggambaran hidung *Punokawan*, yang lebih mirip seperti Pinokio yang ukurannya lebih besar. Bidang yang terdapat pada lukisan kaca ini berupa bentuk garis lurus dan melengkung untuk susunan bagian gorden, sementara unsur pembentuk tubuh dan kaki lebih mengarah pada bidang yang disusun sedemikian rupa dengan menggabungkan bidang lingkaran yang membentuk perut dan pantat.

Bidang oval juga banyak terdapat pada lukisan ini, yang tersusun pada bagian atas yaitu berupa mata *Punokawan* (Petruk) yang terpapar dalam karya lukis ini dan *Punokawan* itu sendiri yang beraneka ragam ukuran. Terdapat juga

bentuk lain yang juga menjadi unsur yang membuat adanya kesatuan dalam karya tersebut. Bentuk lukisan kaca ini terdapat *Punokawanyang* berjumlah tiga yang penempatannya secara berurutan, namun dalam hal ini keseimbangan tetap diperhitungkan.

Warna disini condong kearah blok warna yang tidak begitu detail. Warna yang dihasilkan pun tidak begitu terlihat. Penggunaan warnadidominasi warna merah, biru, kemudian warna putih sebagai penggambaran wajah pada *Punokawan*. Pada karya tersebut didominasi warna mencolok pada bagian gorden sedangkan warna biru diaplikasikan pada bagian gunung.

Pertemuan warna merah dan kuning yang menghasilkan warna *orange* yang terdapat pada persinggungan yang ditimbulkan pada gorden menimbulkan adanya gradasi warna yang meredam warna pokok yang terdapat pada karya ini. Hal ini bisa terjadi secara sengaja atau lantaran persinggungan warna yang dihasilkan oleh kuas pada waktu penggoresan warna merah dan kuning.

Lukisan *Punokawandi* sini banyak terlihat menggunakan pendominasi warna putih dengan memanfaatkan warna dasar wajah punokawan sebagai unsur warna keseluruhan. Warna putih yang kontras dengan bagian kursi yang didominasi warna merah diadopsi sebagai pengisi warna pada salah satu punokawan yang berukuran besar diantara yang lain. Pada badan *Punokawan* terdapat asesoris yang menghiasi tubuhnya, sementara bagian kaki sedemikian banyak lekukan didominasi warna cokelat. Sementara untuk *Punokawan* yang pemosisian membujur berlawanan memanfaatkan kontras sehingga mudah untuk dilihat.

Pada bagian kotak-kotak kain yang dikenakan ketiga *Punokawan* berwarna merah kecokelatan kurang lebih berjumlah dua puluh kotak sehingga memberi keseimbangan dan keselarasan warna pada lukisan ini. Penggunaan tekstur yang sering ditonjolkan pada karya Subandi, tidak begitu nampak pada karya yang satu ini.

Pencahayaan pada karya ini juga tidak kemudian diabaikan oleh Subandi, walaupun karya yang digarap merupakan karya dengan gaya dekoratif Subandi selalu mengedepankan detail dari setiap karyanya. Pencahayaan yang terdapat pada karya ini cenderung terfokus pada bagian bawah sebelah kiri. Unsur pencahayaan gelap terang tersebut dapat dilihat dari perbedaan warna yang ditimbulkan dari lantai warna yang lebih muda intensitasnya. Hal ini memberikan kesan lebih terang sehingga membentuk suatu *volume* atau kedalaman pada karya tersebut.

c. Penafsiran Makna (*Intepretasi*)

Setiap karya seni pasti mengandung makna dan membawa pesan yang ingin disampaikan. Gambaran ini seperti sebagai isyarat bahwa Subandi ingin memperlihatkan keterpurukan negeri ini terhadap para pemerintahan. Mungkin juga Subandi ingin berfilsafat dan ingin mengajak untuk berpikir jauh dari lubuk hati kita bahwa, “para pejabat pemerintahan ingin berebutan jabatan dan pada akhirnya rakyat kecil yang menjadi korban” yang saat ini marak terjadi.

Pilihan warna menyolok yang terlihat kontras yaitu merah pada kursi seperti mengisyaratkan kekuasaan yang ada di dalam pemerintahan, seolah

Subandi ingin memberikan pesan bahwa apabila pemerintahan sedang kacau maka imbasnya kembali pada rakyat. Subandi seolah ingin menggambarkan pejabat-pejabat yang ambisius dalam berebut kekuasaan.

4. Lukisan kaca Punakawan “Aja Adigang, Adigung lan Adiguna”



Gambar V: *Aja Adigang, Adigung lan Adiguna*
Ukuran 40 x 50 cm, bahan kaca dof dan cat akrilik, tahun 2003

a. Deskripsi karya (*Description*)

Lukisan karya Subandi divisualisasikan dengan adanya *Punokawan* sebagai figur sentralnya sekaligus sebagai material subjeknya. Terlihat tokoh *Punokawan* yang terbagi dalam satu kelompok, Petruk pada gambar tersebut sedang menaiki seekor gajah. Lalu di bagian belakang ada Semar yang sedang mendekati Petruk dan Semar bermaksud memberi tahu bahwa hidup di dunia ini hanya sekedar *mampir ngombe*.

Sepertinya Subandi hanya memanfaatkan warna dasar kaca lalu di kombinasi dengan garis-garis pada lantai sehingga terlihat seperti tanah. Rupanya Subandi masih tetap menggunakan kombinasi warna yang sama untuk

menggambarkan keadaan *Punokawan* lainnya tetapi kali ini dengan warna dasar yang lebih nampak yaitu warna agak gelap di kombinasikan dengan warna garis-garis pada lantai.

Pada bagian atas dan bawah hingga bagian kaki *Punokawan* ini tampak di penuh assesoris yang terlihat seperti gelang kaki yang nampak detail. Penampilan kedua *Punakawan* ini lebih memperkuat identitas lukisan Subandi yang memang lebih cenderung menampilkan gaya dekoratif.

b. Analisis Formal (*Formal Analisis*)

Penggunaan garis pada karya ini memiliki kecenderungan garis yang melengkung. Bidang yang terdapat pada lukisan kaca ini berupa bentuk garis lurus dan melengkung untuk susunan bagian gorden, sementara unsur pembentuk tubuh dan kaki lebih mengarah pada bidang bidang lingkaran. Objek pendukung lainnya adalah binatang gajah membuat adanya kesatuan dalam karya tersebut.

Warna disini condong kearah blok warna yang tidak begitu detail. Warna yang dihasilkan tidak begitu banyak terlihat, hanya didominasi warna merah, biru, kemudian warna putih sebagai penggambaran wajah pada *Punokawan*. Bagian atas pada karya tersebut didominasi warna mencolok pada bagian gorden, selebihnya diaplikasikan warna-warna dingin seperti pada bagian gunung dan langit.

Pertemuan warna merah dan kuning yang menghasilkan warna *orange* yang terdapat pada persinggungan yang ditimbulkan pada gorden menimbulkan adanya gradasi warna yang meredam warna pokok yang terdapat pada karya ini. Hal ini dapat terjadi lantaran persinggungan warna yang dihasilkan oleh kuas pada waktu penggoresan warna merah dan kuning.

Objek *Punokawan* di sini banyak terlihat menggunakan pendominasi warna putih dengan memanfaatkan warna dasar sebagai unsur warna keseluruhan terutama pada bagian wajah. Pada badan *Punokawan* terdapat asesoris yang menghiasi tubuhnya, sedangkan bagian kaki didominasi warna cokelat. Sementara untuk *Punokawan* yang pemosisian membujur berlawanan memanfaatkan kontras pada warna kulitnya sehingga mudah untuk dilihat.

Pencahayaan yang terdapat pada karya ini cenderung terfokus pada bagian agak bawah kiri. Unsur pencahayaan gelap terang tersebut dapat dilihat dari perbedaan warna yang ditimbulkan dari lantai warna yang lebih muda intensitasnya. Hal ini memberikan kesan lebih terang sehingga membentuk suatu *volume* atau kedalaman pada karya tersebut.

c. Penafsiran Makna (*Intepretasi*)

Dalam lukisan ini Subandi ingin menggambarkan kejadian yang sedang terjadi di negeri ini, yaitu dimana para pejabat kita yang saat ini sedang menikmati kedudukannya dan melupakan tanggung jawab sebagai pemimpin negara. Subandi pada lukisan diatas mencoba memvisualisasikannya dengan tokoh *Punokawan* yaitu Petruk yang sedang mengendarai gajah. Gajah disini melambangkan sebuah kedudukan yang tinggi kemudian Semar digambarkan sebagai orang yang menasehati Petruk.

Subandi ingin berfilsafat dan ingin mengajak untuk tidak sombong dengan apa yang kita miliki saat ini. Pada saat ini banyak pejabat yang gila harta tanpa peduli nasib rakyatnya. Seekor gajah mengisyaratkan kedudukan yang sedang

dijalani oleh para pemimpin, Subandi ingin memberikan pesan bahwa pemimpin yang sedang menikmati kedudukannya cenderung lupa dengan rakyatnya.

5. Lukisan kaca Punakawan “*Aja Kerah Mundhak Bubrah*”



Gambar VI: *Aja Kerah Mundhak Bubrah*
Ukuran 40 x 50 cm, bahan kaca dof dan cat akrilik, tahun 2003

a. Deskripsi Karya (*Description*)

Lukisan karya Subandi digambarkan dengan adanya *Punokawan* sebagai figur pusat sekaligus sebagai material subjeknya. Terlihat tokoh *Punokawan* yang terbagi dalam satu kelompok, Petruk pada gambar tersebut sedang meleraipertikaian Bagong dan Gareng.

Sepertinya Subandi masih tetap memanfaatkan warna dasar kaca lalu di kombinasi dengan garis-garis pada lantai sehingga terlihat seperti tanah. Subandi tetap menggunakan kombinasi warna yang sama untuk menggambarkan keadaan *Punokawan* akan tetapi kali ini dengan warna dasar yang lebih nampak yaitu warna agak gelap. Pada bagian atas dan bawah hingga bagian kaki *Punokawan* ini tampak di penuh assesoris yang terlihat seperti gelang dan pisau dibawa yang

Bagong. Penggambarannya tampak detail sehingga memberi kesan indah pada badan *Punokawan* tersebut.

b. Analisis Formal (*Formal Analysis*)

Garis yang digunakan pada karya ini memiliki kecenderungan garis yang melengkung, tidak terlalu banyak unsur kaku yang bersudut. Bidang yang terdapat pada lukisan kaca ini berupa bentuk garis lurus dan melengkung untuk susunan bagian gorden, sementara unsur pembentuk tubuh dan kaki lebih mengarah pada bidang lingkaran dan garis melengkung. Bentuk lukisan kaca ini terdapat *Punokawan* yang berjumlah tiga tokoh yang penempatannya secara urut, namun dalam hal ini keseimbangan tetap diperhitungkan.

Warna disini condong ke arah blok warna yang tidak begitu detail. Warna yang dihasilkan tidak begitu banyak. Lukisan didominasi warna merah, biru, kemudian warna putih sebagai penggambaran wajah pada *Punokawan*. Warna atas pada karya tersebut didominasi warna mencolok pada bagian gorden. Lukisan *Punokawan* di sini banyak terlihat menggunakan pendominasian warna putih dengan memanfaatkan warna dasar sebagai unsur warna keseluruhan.

Pada badan *Punokawan* terdapat asesoris yang menghiasi tubuhnya, sementara bagian kaki sedemikian banyak lekukan didominasi warna coklat. Pada bagian kostum kotak-kotak celana yang dipakai dua *Punokawan* berwarna merah kecokelatan kurang lebih berjumlah dua puluh kotak sehingga memberi keseimbangan dan keselarasan warna pada lukisan ini.

c. Penafsiran Makna (*Intepretasi*)

Dalam cerita karya lukisan diatas Subandi ingin menceritakan bahwa, sebuah pertengkaran akan berakibat perpecahan dan tidak ada rasa keharmonisan didalam sebuah ikatan yang terjalin. Subandi pada lukisan diatas mencoba menggambarannya dengan tokoh *Punokawan* yaitu Bagong membawa senjata tajam yang diarahkan kepada Bilung kemudian datanglah Petruk untuk meleraikan pertikaian yang sedang terjadi.

Intisari dari sebuah cerita diatas dimaksudkan untuk menghargai perbedaan, seharusnya masalah dapat diselesaikan dengan bermusyawarah. Hal tersebut Nampak dalam peristiwa-peristiwa yang saat ini terjadi, banyak orang yang hanya mengandalkan otot, main hakim sendiri, tetapi tidak menggunakan nalar dan perasaannya.

Objek pilihan tokoh *Punokawan* menggambarkan seseorang yang lebih memilih bertikai dalam menyelesaikan masalah, Subandi ingin memberikan pesan bahwa seseorang yang sedang bertikai tidak dapat mengontrol dirinya sehingga menimbulkan pertikaian yang merugikan orang lain dan dirinya sendiri.

Selain itu Subandi ingin mengajak kita untuk tidak bersifat arogan, segala sesuatunya itu bisa dibicarakan dengan kekeluargaan atau musyawarah untuk mencapai mufakat. Dalam hal ini kekerasan hanya akan menimbulkan permasalahan yang tidak akan terselesaikan, bahkan justru memperkeruh keadaan.

6. Lukisan kaca Punakawan “Aja Kudhung Lulang Macan”



Gambar VII: *Aja Kudhung Lulang Macan*
Ukuran 40 x 50 cm, bahan kaca dof dan cat akrilik, tahun 2004

a. Deskripsi Karya (*Description*)

Terlihat tokoh *Punokawan* yang terbagi dalam dua kelompok. Petruk pada gambar tersebut berperan sebagai seorang layaknya jenderal, kemudian Gareng berlindung di belakangnya. Lukisan ini menceritakan Gareng yang melakukan kesalahan namun tetap tidak mengakuinya dan kemudian mencari perlindungan pada orang yang berkuasa.

Subandi hanya memanfaatkan warna dasar kaca lalu di kombinasi dengan garis-garis pada lantai sehingga terlihat seperti tanah. Kombinasi warna yang sama tetap diaplikasikan untuk menggambarkan keadaan *Punokawan* namun kali ini dengan warna dasar yang gelap.

b. Analisis Formal (*Formal Analysis*)

Karya ini tetap menggunakan garis yang cenderung melengkung, tidak terlalu banyak unsur kaku yang bersudut. Bidang yang terdapat pada lukisan kaca ini berupa bentuk garis lurus dan melengkung untuk susunan bagian gorden, sementara unsur pembentuk tubuh dan kaki lebih mengarah pada bidang yang disusun sedemikian rupa dengan menggabungkan bidang lingkaran. Bentuk lukisan kaca ini terdapat punokawan yang berjumlah tiga tokoh yang penempatannya secara berhadapan.

Warna disini condong kearah blok warna yang tidak begitu detail. Lukisan *Punokawan* di sini banyak terlihat menggunakan pendorminasian warna putih untuk warna dasar wajah *Punokawan* sebagai unsur warna keseluruhan. Pada badan punokawan terdapat asesoris yang menghiasi tubuhnya, sementara bagian kaki didominasi warna cokelat.

c. Penafsiran Makna (*Intepretasi*)

Pada lukisan diatas tersebut Subandi ingin menggambarkan keadaan para petinggi yang sedang tersandung masalah. Lukisan tersebut menggambarkan Petruk berperan sebagai jenderal yang melindungi Gareng, karena tidak ingin berurusan dengan Bagong yang bermaksud menuntut keadilan.

Pemilihan kostum seorang jenderal ini merupakan gambaran jenderal yang melindungi para pejabat yang tersangkut masalah. Subandi dalam karyanya tersebut ingin menyampaikan pesan moral kepada manusia apabila sekiranya mempunyai salah segera mengakui kesalahannya, dan mau menerima hukumannya sehingga tidak usah berlindung kepada orang yang berpangkat.

7. Lukisan Kaca Punakawan “Aja Luntur Ing Panggoda”



Gambar VIII: *Aja Luntur Ing Panggoda*
Ukuran 40 x 50 cm, bahan kaca dof dan cat akrilik, tahun 2002

a. Deskripsi Karya (*Description*)

Lukisan Subandi digambarkan dengan adanya *Punokawan* sebagai figur tokoh utama sekaligus sebagai material subjeknya. Tokoh Petruk pada gambar tersebut sedang berperan sebagai seorang lelaki hidung belang. Kemudian seorang perempuan yang berdiri berperan sebagai isteri Petruk cemburu melihat suaminya berboncengan dengan wanita lain. Lukisan ini menceritakan bahwa Petruk dalam cerita tersebut menggambarkan seseorang yang mudah mengikuti bujukan wanita lain.

Sepertinya Subandi hanya memanfaatkan warna dasar kaca lalu di kombinasi dengan warna-warna dingin seperti biru, hijau, dan coklat. Subandi

masih tetap menggunakan kombinasi warna yang sama untuk menggambarkan keadaan *Punokawan* akan tetapi kali ini dengan warna dasar yang lebih cenderung gelap.

b. Analisis Formal (*Formal Analysis*)

Garis yang digunakan pada karya ini tetap mengaplikasikan garis lengkung, tidak terlalu banyak unsur kaku yang bersudut. Bidang yang terdapat pada lukisan kaca ini berupa bentuk garis lurus dan melengkung untuk susunan bagian gorden, sementara unsur pembentuk tubuh dan kaki lebih mengarah pada bidang yang disusun sedemikian rupa dengan menggabungkan bidang lingkaran dan garis lengkung.

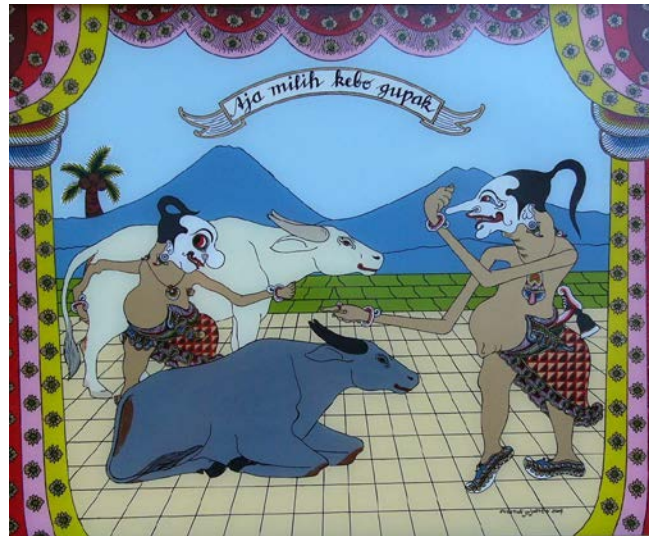
Warna disini condong kearah blok warna yang tidak begitu detail dan tidak variatif. Gambar *Punokawan* disini banyak terlihat menggunakan pendominasi warna putih sebagai warna dasar wajah *Punokawan*. Pada objek pendukung diaplikasikan warna-warna *soft* yang sesuai dengan karakter wanita. Penggunaan warna pada kedua objek pendukung dibuat berbeda untuk menunjukkan perbedaan peran dari kedua objek tersebut.

c. Penafsiran Makna (*Intepretasi*)

Melalui lukisan Subandi ingin menceritakan keadaan yang sering dialami oleh orang yang tidak dapat menjaga keharmonisan rumah tangga. Karya tersebut digambarkan dengan posisi Petruk sedang memboncengkan istrinya, kemudian ada seorang perempuan yang berparas cantik melirik ke arah Petruk dan menyebabkan Petruk tidak konsentrasi.

Lukisan ini melambangkan hati seorang lelaki yang tidak kuat iman melihat wanita. Subandi dalam karyanya tersebut ingin menyampaikan pesan kepada manusia supaya hidup yang harmonis kepada para pasangannya sehingga terjalin keluarga yang sakinah, mawadah dan warohmah.

8. Lukisan Kaca Punakawan “Aja Mileh Kebo Gupak”



Gambar IX: *Aja Mileh Kebo Gupak*
Ukuran 40 x 50 cm, bahan kaca dof dan cat akrilik, tahun 2004

a. Deskripsi Karya (*Description*)

Lukisan Subandi digambarkan dengan adanya *Punokawan* sebagai figur tokoh utama sekaligus sebagai material subjeknya. Terdapat dua tokoh *Punokawan* dalam lukisan ini. Pada lukisan ini digambarkan Petruk sedang menawarkan harga seekor kerbau yang dibawa oleh Gareng. Kemudian Petruk tersebut memilih salah satu dari dua ekor kerbau, yakni kerbau yang berwarna hitam. Lukisan ini menggambarkan rakyat memilih wakil rakyat yang notabene sedang tersandung masalah-masalah.

Subandi masih tetap menggunakan kombinasi warna yang sama untuk menggambarkan *Punokawan* seperti pada lukisan-lukisan sebelumnya. Hanya pada tema lukisan ini nampak berbeda karena objek-objek dalam lukisan terlihat lebih memenuhi latar.

b. Analisis Formal (*Formal Analysis*)

Segi garis karya ini memiliki kecenderungan garis yang melengkung, tidak terlalu banyak unsur kaku yang bersudut. Bidang yang terdapat pada lukisan kaca ini berupa bentuk garis lurus dan melengkung untuk susunan bagian gorden, sementara unsur pembentuk tubuh dan kaki lebih mengarah pada bidang yang disusun sedemikian rupa dengan menggabungkan bidang lingkaran dan garis lengkung.

Pada lukisan kaca ini terdapat *punokawan* yang berjumlah dua tokoh yang penempatannya secara berhadapan, namun dalam hal ini keseimbangan tetap diperhitungkan. Warna disini condong ke arah blok warna yang tidak begitu detail terutama pada bagian objek pendukung yaitu dua ekor kerbau. Bagian wajah *Punakawan* tetap diaplikasikan warna putih, sedangkan pada badan didominasi warna cokelat yang dipadu dengan asesoris.

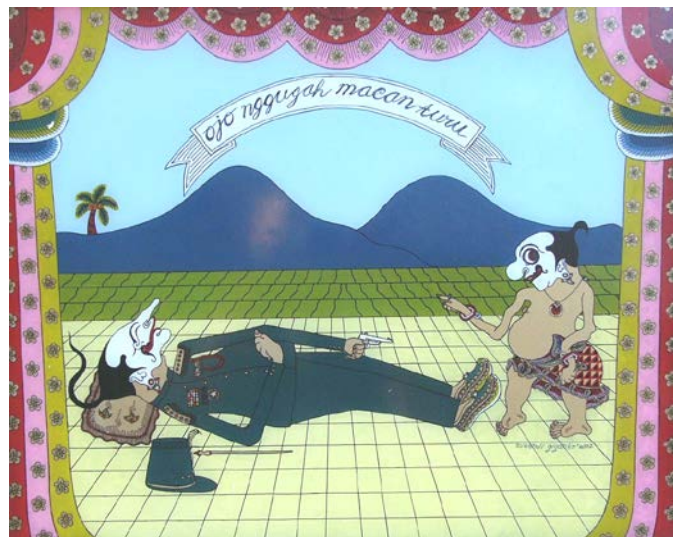
c. Penafsiran Makna (*Intepretasi*)

Dalam karya lukisan tersebut Subandi ingin menyampaikan pesan dengan cara memvisualisasikannya melalui tokoh-tokoh Petruk dan Gareng. Petruk pada lukisan diatas sedang bernego bersama Bilung untuk keperluan jual beli kerbau. Kerbau disini (berwarna hitam) merupakan cerminan kepada para pejabat

yang sedang terkena masalah kasus, sedangkan kerbau berwarna putih menggambarkan pejabat yang bersih dari kasus.

Pesan yang tersirat dalam lukisan tersebut adalah jangan memilih para pejabat yang sedang tersandung kasus, karena dapat berakibat pada kelangsungan hidup masyarakat di negeri ini. Namun hal semacam itu sepertinya sudah marak terjadi di Indonesia, sehingga Subandi menciptakan karya ini untuk menggambarkan situasi masyarakat yang salah memilih pemimpin.

9. Lukisan Kaca Punakawan “Aja Nggugah Macan Turu”



Gambar X: *Aja Nggugah Macan Turu*
Ukuran 40 x 50 cm, bahan kaca dof dan cat akrilik, tahun 2002

a. Deskripsi Karya (*Description*)

Lukisan Subandi digambarkan dengan adanya Punokawan sebagai figur tokoh utama sekaligus sebagai material subjeknya. Petruk pada gambar di atas sedang tertidur yang akan dibangunkan Gareng. Pada lukisan ini Petruk berperan sebagai seorang jenderal yang memegang sebuah senapan.

Subandi masih tetap menggunakan kombinasi warna yang sama untuk menggambarkan kedua *Punokawan*. Pada lukisan ini Petruk menjadi figur yang lebih berkuasa, sehingga digambarkan dengan ukuran yang lebih besar dibandingkan Gareng. Objek yang mendominasi tersebut ditampilkan lebih memenuhi bidang gambar untuk menonjolkan perannya.

Penggunaan warna masih terlihat hampir menyerupai karya sebelumnya, namun pada karya ini cenderung ditampilkan warna-warna cerah. Warna cerah yang digunakan terlihat pada gorden yang didominasi warna panas seperti kuning, merah, dan merah muda (*pink*).

b. Analisis Formal (*Formal Analysis*)

Segi garis karya ini memiliki kecenderungan garis yang melengkung, tidak terlalu banyak unsur kaku yang bersudut. Bidang yang terdapat pada lukisan kaca ini berupa bentuk garis lurus dan melengkung untuk susunan bagian gorden, sementara unsur pembentuk tubuh dan kaki lebih mengarah pada bidang yang disusun sedemikian rupa. Garis lekuk juga banyak terdapat pada lukisan ini yang menggambarkan detail tokoh Petruk dan Gareng.

Warna disini condong ke arah blok warna yang tidak begitu detail. Pada badan *Punokawan* terdapat asesoris yang menghiasi tubuhnya, sementara bagian kaki banyak didominasi warna coklat. Tokoh Petruk tidak lagi mengenakan pakaian tradisional, namun digantikan dengan pakaian jendral yang didominasi warna hijau. Sedangkan Gareng tetap menggunakan pakaian tradisional yang didominasi warna coklat dan merah.

c. Penafsiran Makna (*Intepretasi*)

Cerita yang digambarkan pada lukisan diatas merupakan cerminan bahwa jangan mengganggu orang yang mempunyai kekuasaan karena dapat menimbulkan masalah. Dalam lukisan ini digambarkan Petruk yang sedang tertidur lelap, dengan membawa pistol di tangan lalu seolah-olah mengarahkannya kepada Gareng.

Subandi ingin menyampaikan terkait dengan makna lukisan diatas bahwa, berhati-hatilah kepada orang yang mempunyai pangkat yang tinggi (jenderal) dan jangan sekali-kali mengusik kehidupannya karena akan mengakibatkan celaka pada dirinya sendiri.

10. Lukisan Kaca Punakawan “*Asu Gedhe Menang Kerahe*”



Gambar XI: *Asu Gedhe Menang Kerahe*
Ukuran 40 x 50 cm, bahan kaca dof dan cat akrilik, tahun 2004

a. Deskripsi Karya (*Description*)

Lukisan Subandi digambarkan dengan adanya *Punokawan* sebagai figur tokoh utama sekaligus sebagai material subjeknya. Terlihat dua tokoh *Punokawan* sedang berada pada satu meja. Tokoh Petruk pada lukisan tersebut sedang memotong tumpeng sedangkan Gareng hanya melihatnya. Lukisan tersebut

menggambarkan suatu dinamika kehidupan sosial budaya masyarakat yang menganut hukum rimba yaitu siapa kuat dialah yang dapat.

Subandi pada lukisan ini secara keseluruhan tidak lagi menggunakan unsur tradisional pada kostum kedua tokoh *Punokawan*. Penggunaan warna pada kedua tokoh *Punokawan* lebih cenderung kontras dengan karya-karya yang sudah dibahas sebelumnya. Namun latar objek tetap menggunakan tema dan warna yang cenderung sepadan dengan lukisan lainnya.

b. Analisis Formal (*Formal Analysis*)

Segi garis karya ini memiliki kecenderungan garis yang melengkung, tidak terlalu banyak unsur kaku yang bersudut. Bidang yang terdapat pada lukisan kaca ini berupa bentuk garis lurus dan melengkung untuk susunan bagian gorden. Pada lukisan ini tidak menggunakan garis lekuk yang detail karena kostum *Punokawan* menggunakan tema yang lebih modern.

Warna pada lukisan ini cenderung lebih variatif terutama pada bagian kostum tokoh Gareng. Pada bagian wajah *Punokawan* tetap mengaplikasikan warna putih, sedangkan pada bagian tubuh diaplikasikan warna coklat. Penggunaan warna pada tokoh Gareng terlihat lebih mencolok dibandingkan tokoh Petruk, sehingga terlihat lebih menonjol.

c. Penafsiran Makna (*Intepretasi*)

Lukisan diatas menggambarkan seorang pemimpin yang serakah karena memiliki kewenangan yang lebih tinggi. Keadaan tersebut visualisasikan melalui tokoh Petruk yang memotong hampir seluruh nasi *tumpeng*, sedangkan Gareng Gareng hanya melihat saja. Subandi dalam karyanya ini, ingin menggambarkan

para pejabat negara yang memanfaatkan posisinya sebagai orang yang berkuasa. Dalam karya ini mengandung pesan bahwa orang yang memiliki wewenang lebih tinggi seharusnya tidak bertindak sewenang-wenang terhadap orang lain yang kurang mampu.

2. Data Identifikasi karya

Tabel 1: Data Identifikasi Karya Subandi Bertema Politik

No.	Judul	Tahun	Tema	Teknik	Bentuk
1.	Aja Adol Negoro	2002	Politik	Sungging	Bentuk lukisan masih cenderung tradisional
2.	Aja Rebutan Kursi	2004	Politik	Sungging	Bentuk lukisannya sudah memasuki jaman modern
3.	Aja Adigang, Adigung lan Adiguna	2003	Politik	Sungging	Bentuk lukisan masih tradisional
4.	Aja Kudhung Lulang Macan	2004	Politik	Sungging	Bentuk lukisannya sudah memasuki jaman modern
5.	Aja Mileh Kebo Gupak	2004	Politik	Sungging	Bentuk lukisan masih tradisional

Tabel berikut ini menunjukkan tema politik yang diangkat dalam lukisan Subandi Giyanto. Lukisan dengan tema politik berjumlah lima lukisan, secara keseluruhan tema politik yang diangkat meliputi dunia politik di Indonesia.

Tabel 2: Data Identifikasi Karya Subandi Bertema Sosial

No	Judul	Tahun	Tema	Teknik	Bentuk
1.	Aja Dumeh	2002	Sosial	Sungging	Bentuknya

					mengikuti jaman modern
2.	Aja Kerah Mundhak Bubah	2003	Sosial	Sungging	Bentuknya masih tradisional
3.	Aja Luntur Ing Panggoda	2002	Sosial	Sungging	Bentuknya mengikuti jaman modern
4.	Aja Nggugah Macan Turu	2002	Sosial	Sungging	Bentuknya mengikuti jaman modern
5.	Asu Gedhe Menang Kerahe	2004	Sosial	Sungging	Bentuknya mengikuti jaman modern

Tabel berikut ini merupakan tema sosial yang digambarkan dalam lukisan Subandi Giyanto. Lukisan dengan tema sosial berjumlah lima lukisan, secara keseluruhan tema sosial menggambarkan keadaan masyarakat Indonesia di berbagai lapisan sosial.

Dari kesepuluh karya tersebut dapat di identifikasikan sebagai berikut: tema politik ada 5 karya sedangkan untuk sosial ada 5 karya, dan teknik yang digunakan dalam melukis seluruhnya menggunakan teknik sungging. Kemudian dari 10 karya tersebut ada 5 karya yang berbentuk tradisional dan 5 karya berbentuk modern.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada data yang telah berhasil diperoleh dari penelitian lukisan kaca karya Subandi Giyanto dan pembahasan yang telah dilakukan dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk objek sentral yang ada didalam lukisan kaca Subandi Giyanto bentuk tradisional ada 3 bertema politik, sedangkan modern yang tema politik ada 2. Sedangkan bentuk tradisional yang bertema sosial ada 1 lukisan kemudian yang bentuk *modern* ada 4 lukisan. Didalam karya tersebut ada penggambaran tokoh wayang *Punokawan* yang 2Dimensi maupun 3Dimensi.
2. Tema yang ada pada lukisan kaca Subandi Giyanto berupa politik dan sosial pada umumnya, dari tema-tema tersebut dapat digolongkan menjadi: tema politik ada 5 karya sedangkan yang sosial ada 5 karya.
3. Teknik melukis kaca yaitu menggunakan teknik sungging, kaya akan gradasi warna dan harmonisasi nuansa dekoratif serta menampilkan ornamen. Sebelumnya diawali dengan membuat desain gambar, kemudian memindahkan gambar ke media kaca dengan meletakkan desain kertas di balik kaca dan memindahkannya di bagian muka dengan pena atau rapido hitam. Selanjutnya pewarnaan menggunakan cat akrilik dengan cara menggoreskannya memakai kuas, selanjutnya untuk tahap finishing digunakan cat *clear* untuk mengawetkan karya.

4. Makna lukisan kaca Subandi Giyanto yaitu menunjukkan bahwa norma-norma politik dan sosial harus dijunjung tinggi. Penyampaian ini dalam figur *Punokawan* yang unik, lucu, komunikatif dan edukatif serta mudah dipahami dan sudah melekat erat dengan dinamika kehidupan masyarakat. Petruk, Gareng dan Semar adalah sosok pemeran yang cerdas, unik dan lucu serta ada penggambaran sikap perilaku yang baik dan buruk.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi. (2003), *Hakekat Lukisan*. Jakarta: Rekayasa Sains
- Arikunto, Suharsimi. (1998). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bahari, N.(2008). *Kritik Seni, Wacana, Apresiasi, dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Budy, R (1986). *Subyektifitas Lukisan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Desain Kerajinan Kulit, (1996). Pusat Pelatihan Keguruan Industri Kerajinan Kulit. PPPG Kesenian Yogyakarta
- Feldman, E.B. (1967). *Art Image and Idea*. New Jersey: Prentice Hall Inc
- Garha, Oho.(1979). Pendidikan Kesenian Seni Rupa II Untuk SPG. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Kartika, Sony Dharsono. (2004). *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains
- Kartika, Sony Dharsono dan Nanang Ganda Prawira.(2004). *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains
- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman.(1992). *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Moleong, Lexy J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Ed. Revisi)*. Bandung: Rosdakarya
- Nazir, M. (1998). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Patton, H.Q. (1980). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press
- Rakhmat, J.(1984). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remadja Karya
- Sanyoto, Ebdidjiman. (2005). *Dasar-Dasar Tata Rupa dan Desain Nirmana*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran
- Sidik, Fajar dan Aming Prayitno.(1981). *Desain Elementer*. Yogyakarta: STSRI ASRI

Sipahelut, A. dan Petrus Sumadi.(1991). *Dasar-dasar Desain*. Jakarta: Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan

Soehartono, Irawan. (1998). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Stolnitz, Jerome. (1960). *Aesthetics and Philosophy of Art Criticism: A Critical Introduction*. New York: Houghton Mifflin

Sudarso, Sp. (2006). *Trilogi Seni: Penciptaan, Eksistensidan Kegunaan Seni*. Yogyakarta :Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Suryahadi, (1994). *Prinsip-prinsip penyusunan Seni Rupa*, Jakarta: Balai Pustaka

Sumukti, Sumastuti. (2005). *Semar: Dunia Batin Orang Jawa*. Yogyakarta: Galang Press

Susanto, Mikke. (2002). *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah Seni Rupa*. Yogyakarta: Kanisius

Sutopo, H.B. (1988). *Dasar Dasar Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret

The, Liang Gie. (1976). *Prinsip penyusunan Seni Rupa*, Jakarta: Balai Pustaka

Internet :

<https://indonesiaartnews.or.id> Diunduh pada tanggal 10 April 2011 pukul 20.00 WIB

<http://www.Artcyclopedia/Artlex.com/> Selasa/ 10 April 2011 pukul 20.10 WIB

<http://id.wikipedia.org/wiki/Seni-Lukis>/Selasa/10 April 2011 pukul 20.15 WIB

<http://eka.web.id/prinsip-dasar-dalam-seni-rupa.html>/Selasa/10 April 2011 pukul 20.30 WIB

<http://elib.unikom.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jbptunikompp-gdl-rizkyardia-26458&q=SENI%20LUKIS%20KACA>/Jumat/6 September 2013 pukul 13.00 WIB

Wawancara:

Narasumber : Bugiswanto, Pelestari Budaya

Alamat : Nepen Harjobinangun, Pakem Sleman Yogyakarta

Waktu : 30 Agustus 2013

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

1. Sejak kapan Subandi Giyanto mulai aktif dibidang seni lukis kaca?
2. Yang dijadikan obyek pada waktu itu apa saja ?
3. Bagaimana proses pengerjaan karya lukis kaca tersebut dan apa saja kendala yang dihadapi ?
4. Dalam penelitian ini saya tertarik terhadap karya Subandi Giyanto, apa yang melatar belakangi pembuatan karya tersebut dari segi tema, gaya, teknik, dan unsur-unsur seni rupa?
5. Apakah penciptaan karya lukis kaca tersebut mengalami pengaruh dari luar, karena saya lihat tema tersebut banyak diangkat oleh Subandi Giyanto ?
6. Sebenarnya pesan apa yang akan disampaikan dalam karya seni lukis kaca tersebut ?

HASIL WAWANCARA DENGAN SUBANDI GIYANTO

Narasumber : Drs. Subandi Giyanto
Tanggal : 12 November 2011
Waktu : 08.00 WIB
Tempat : Dusun Gendeng No.178 Bangunjiwo Kasihan Bantul, Yogyakarta

A: Sejak kapan bapak mulai aktif dibidang seni lukis kaca?

B: Sejak saya kelas 2 (Sekolah Seni Rupa Indonesia)

A: Hal yang dijadikan obyek pada waktu itu siapa saja?

B: Yang saya jadikan obyek yaitu tokoh wayang kulit purwo gaya Yogyakarta, wayang beber Pacitan, wayang beber Wonosari, serta saya memasukan pitutur jawa didalam pembuatan karya saya.

A: Untuk pemilihan tema jika saya amati beliau condong ke pesan nasehat, apakah ada faktor yang mempengaruhi untuk melukiskan tersebut?

B: Karena adanya kejadian sosial politik Negara lalu saya mencoba untuk membuat sebuah pesan divisualkan melalui karya lukisan kaca.

A: Hal apa yang mempengaruhi pembuatan karya tersebut?

B: Saya membuat karya tersebut karena keinginan sendiri, di samping itu juga ada pesanan dari orang luar.

A: Dalam penelitian ini saya amati lukisan kaca tahun 2002, 2003, 2004 menurut saya cukup berbeda secara visual, kemudian mengenai bentuk yang cukup untuk dibandingkan dengan karya sebelum atau sesudahnya yang mengangkat

tema. Jika menurut bapak, konteks dari karya tersebut seperti apa jika dilihat dari segi tema, teknik?

B: Kalau dari segi tema berbeda karena biar ada variasi dalam menyampaikan pesan pitutur, tetapi kalau dari segi teknik semua karya sama.

A: Kendala yang yang dihadapi dalam proses berkarya seperti apa?

B: Cuaca dingin tidak bisa di kerjakan karena apa kaca tersebut kedap air.

A: Kembali ke lukisan kaca, adakah pengaruh unsur dari luar dalam pembuatannya ?

B: Ada pengaruh dari luar yang dalam pembuatan karya yaitu Mas Butet, dan Pastur Romo Sindurata.

A: Mungkin ada seniman dari luar yang mengilhami bapak dalam berkarya?

B: Tidak ada karena saya mencoba dengan media lain.

A: Lalu kemudian dalam hal penciptaan karya pesan apa yang ingin disampaikan kepada khalayak terutama penikmat seni?

B: Petuah-petuah untuk menuju kebaikan.

Daftar Riwayat Hidup

Nama : Drs.Subandi (Subandi giyanto)
 Lahir : Bantul, 22 juni 1958,Pendidikan: SSRI, IKIP Negeri
 YK,Jur: Senirupa
 Alamat : Gendeng Rt.05/Rw.2 No.178 Bangunjiwo,Kasihan,Bantul
 55184 Yogyakarta. Tlp.(0274)7439023.
 E- mail/facebook : bandiwayang@yahoo.co.id/subandi giyanto

Kegiatan berkesenian dimulai sejak usia 7 tahun sewaktu kelas 1 Sekolah Dasar dengan belajar *natah* dan *nyungging* wayang kulit dari orang tuanya Giyanto Wiguna. Kelas 4 Sekolah Dasar sudah diajak Gurunya SD Bp. Pardjijo untuk Pameran dan lomba kerajinan Porseni SD dari tingkat IPDA hingga propinsi DIY selalu mendapat juara I hingga tahun 1971 (1969,1970 dan 1971).

Sejak itu setiap tahunnya selalu diundang untuk pameran dalam rangka peringatan hari-hari besar Nasional. Tahun 1972-1974 fakum dari kegiatan pameran Karena guru-gurunya tidak ada yang tahu aktifitas kesenianku. Saat itulah dibon SD-ku dulu untuk lomba yaitu tahun 1972 dan mendapat juara I lagi. Namun kegiatan menatah dan menyungging wayang kulit tak pernah surut. Tahun 1975 inilah awalku mengenal seni selain wayang kulit karena aku masuk SSRI yang tahun 1977 berubah menjadi SMSR.

Ketika pameran ulang tahun SSRI bulan April 1975 di Gallery Senisono (sekarang sisi selatan Gedung Agung Yogyakarta) aku merasa menjadi orang yang mampu membuat karya seni sejajar dengan teman-temanku yang terbaik. Aku memdapat Piagam Penghargaan Pratita Adhi Karya untuk ukir kulit (Wayang). Mulai saat itu walaupun aku masih membuat wayang kulit tetapi pikiranku selalu digoda untuk melukis.

Bagaimana wayangku bisa aku gambar dikanvas dengan besar-besar seperti lukisan mahasiswa STSRI “ASRI” yang saya lihat mereka melukis dihalaman kampus sampai sore dan gambarnya besar-besar dan bagus-bagus. Mungkin aku terpengaruh karena aku belajar dalam satu kampus cuma aku masuk

sore. Selalu melihat pameran di lorong-lorong dan lukisannya juga gede-gede. Walaupun keinginanku harus tertunda karena aku ambil jurusan kriya kayu. Awal April 1975 itulah aku juga mengenal Sanggar Bambu karena guruku Bp. Supono Pr mengajakku mendatangi Ultah sanggar. Aku kenal dengan tokoh-tokoh sanggar, kenal dengan pemusik, sastrawan, pemain film, pemain teater, budayawan, wartawan, pelukis dan banyak lagi. Karen ternyata Sanggar Bambu waktu itu betul-betul sebagai tempat pertemuan dan medan persahabatan.

Awal saya mengenal SSRI merupakan awal keikut sertaanku pameran secara bersama tak pernah surut. Aku sudah sulit mengingatnya mungkin sudah puluhan atau malah ratusan kali. Karena selain aku ikut pameran bersama aku juga membuat kelompok atau komunitas pameran bersama; antara lain Kelompok 79, Kelompok 80, Rumpun 81, Kelompok Gangsal, Kelompok 11, Rumpun Muda Seni Rupa dan lain-lain. Sebagian kolektorku berasal dari: Indonesia, Malaysia, Taiwan, Jepang, Belgia, Belanda, Jerman, Amerika Serikat, Australia, dan Prancis

Kegiatan pameran 8 tahun terakhir :

Tahun : 2004

1. Pameran tunggal lukisan gambar pitutur, tanggal 29 Mei-13 Juni 2004 Gallery Pitoe Yogyakarta
2. Pameran Tjap Petroek, tanggal 2-11 Juli 2004 Bentara budaya Yogyakarta
3. Pameran lukisan kaca Tradisi dan Perkembangannya, tanggal 8-17 Juli 2004 Bentara Budaya Jakarta

Tahun : 2005

1. Pameran pesta seni rakyat, tanggal 8-12 Juni 2005 Bentara Budaya Jakarta
2. Pameran Nasional "Nilai Tradisi Sebagai Inspirasi Membangun" tanggal 1-5 September 2005 di Benteng Vredenburg Yogyakarta
3. Pameran lukisan konggres pewayangan, Tanggal 14-18 September 2005 di Inna Garuda Hotel Yogyakarta

Tahun : 2006

1. Pameran senirupa 44 th SMSR , tanggal 25-30 maret 2006 di auditorium SMM Mardawa Mandala Yogyakarta
2. Pameran senirupa Sanggarbambu, tanggal 15 desember 2006-1 Januari 2007 Balai Rupa Tembi Yogyakarta

Tahun : 2007

1. Pameran Seni Rupa IKASSRI, tanggal 8-13 april 2007 di Benteng Vredenburg Yogyakarta
2. 2.Pameran Seni Rupa Dies ke-54 SMK 5 Yk, tanggal 7-11 September 2007 di Benteng Vredenburg Yogyakarta
3. Pameran Ekspresi Seni Joglo Semar, tanggal 23-28 Oktober 2007 di TBJT Surakarta
4. Pameran Seni Rupa Bantul Bangkit, tanggal 12-18 Desember 2007 di Balai Rupa Tembi Yogyakarta

Tahun : 2008

1. Pameran Sketsa Solo Hitam Putih, tanggal 1-6 Februari 2008 di Balai Sudjarmiko Gedung Gramedia Surakarta
2. Pameran Seni Rupa Dinamika estetika, tanggal 20-25 Mei 2008 di Taman Budaya Yogyakarta
3. Pameran Dinamika Ekspresi Solo Heritages, tanggal 11-17 Oktober 2008 di TBJT surakarta
4. Pameran Art Proyek 0274 bersama Samuel Hendratma, JMM dan Kampoeng Sebelah Art Proyek, tanggal Desember 2008 di Yogya Nasional Museum Yogyakarta

Tahun : 2009

1. Pameran Jejak Estetika 50 Th Sanggar Bambu, tanggal 29 Maret-3 April 2009 di Taman Budaya Yogyakarta
2. Pasar Kangen, tanggal 3-11 Juni 2009 di Taman Budaya Yogyakarta

3. Pameran Seni Rupa FKY XXI, tanggal 20-27 Juni 2009 di Benteng Vredenburg Yogyakarta
4. Pameran Petruk Nagih janji, tanggal 19-29 Agustus 2009 di Bentara Budaya Yogyakarta
5. Pameran Petruk Nagih janji, tanggal 7-17 Oktober 2009 di Balai Soedjatmoko Gramedia Surakarta
6. Pameran Binalle Seni Rupa Yogya ke X , tanggal 11 Desember 2009-11 Januari 2010
7. Pameran dan demo membuat wayang di Sheraton Mustika Ratu Yogyakarta dalam rangka ISODEL tanggal 8-11 Desember 2009

Tahun : 2010

1. Pameran Ulang Tahun Sanggar Bambu, tanggal 1-5 April 2010 di Taman Budaya Jawa Tengah
2. Bersama Samuel Indratma dan Mbah Cip Becak Pameran Liburan bulan Juli-sampai Sekarang di Nol Km kota Yogyakarta
3. Pameran Edu Art Forum tanggal 17-24 Juli 2010 di Taman Budaya Jawa Tengah
4. Pameran Ethnicity Now bersama Samuel Indratma di Gallery Nasional Jakarta, tanggal 2 s/d 12 Desember 2010

Tahun : 2011

1. Pameran Merong Kampuh Jinggo di Bentara Bentara Yogyakarta 16-29 Januari 2011
2. Pameran FKY XXIII di UPT Galeri ISI Yogyakarta 28 Juni-5 Juli 2011
3. Pameran bersama Dadang Christanto di Benalla Gallery Australia 1 Agustus s/d 30 Oktober 2011
4. Pameran Pasar Kencrung di Bentara Budaya Yogyakarta 10 September s/d 15 September 2011
5. Pameran Festival Rakyat dan Festival Kerajinan di Bentara Budaya Jakarta 29 September s/d 2 Oktober 2011

Kegiatan lain :

1. Sejak th 1972 bersama orang tua membuat ricikan pakaian tari kreasi baru untuk Padepokan Bagong Kussudiharjo
2. Secara temporer membantu pelatihan ketrampilan kerajinan di yayasan Bagong Kussudiharjo
3. Bersama Bp. Kuswaji Kawidrosusanto menatah dan menyungging wayang Diponegoro
4. Secara temporer melakukan kegiatan pelatihan/work shop tatah dan sungging kulit, bubut kayu, ukir kayu, pengembangan desain kerajinan dan lukis kaca bersama Disperindag, Dinas Kebudayaan dan JICA Jepang

HASIL WAWANCARA DENGAN SAHID

Narasumber : Sahid

Tanggal : 29 Desember 2012

Waktu : 15.00 WIB

Tempat : Bangunjiwo Kasihan Bantul, Yogyakarta

A: Bagaimana konsep tokoh pewayangan pada lukisan kaca karya Subandi Giyanto?

B: Mengingatkan kepada kebaikan sesama manusia agar tidak saling bertengkar dan mengejek dengan sesama manusia, tetapi gambar utama yang diceritakan pada lukisan kaca yaitu Petruk, Gareng, Bagong, dan Semar

A: Apa saja yang diceritakan pada lukisan kaca karya Subandi Giyanto?

B: Iya, seperti cerita sosial, kemasyarakatan, politik, budaya, dan keagamaan serta cerita tentang kehidupan sehari-hari seperti Aja Adigang Adigung Adiguna, Sapa Dhurung Shalat, Aja Cedhak Kebo Gupak.

A: Untuk pemilihan tema jika saya amati beliau condong ke pesan nasehat, apakah ada faktor yang mempengaruhi untuk melukiskan tersebut?

B: Ada, karena Subandi Giyanto itu senang melukiskan keadaan yang sedang berlangsung di negeri ini. Misalnya kasus-kasus korupsi, pemilihan kepala daerah.

A: Apa makna cerita dibalik karya lukis kaca Subandi Giyanto?

B: Ya, karena memang sebetulnya pak Subandi suka sekali dengan wayang lalu beliau menciptakan karya wayang dengan melukisnya di kaca sebagai luapan

di dalam hatinya, dan adanya makna yang terkandung di balik cerita karya lukis kaca yaitu untuk mengingatkan kepada yang melihat agar mawas diri terhadap situasi yang ada.

A: Sejak kapan Subandi Giyanto menyukai karya lukis bergambar tokoh pewayangan?

B: Pak Bandi menyukai karya lukis bergambar wayang sejak SD, karena pak Bandi suka sekali dengan tokoh pewayangan.

SURAT KETERANGAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Sahid**
Alamat : Bangunjiwo Kasihan Bantul, Yogyakarta
Profesi : Seniman/Karyawan Subandi Giyanto

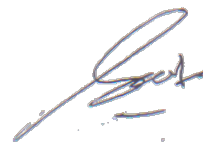
Menerangkan bahwa:

Nama : **Bayu Wicaksono**
NIM : 07206244030
Prodi : Pendidikan Seni Rupa

Bahwa telah melaksanakan kegiatan penelitian (observasi, pemotretan, dan wawancara) dalam rangka penulisan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul Lukisan Kaca Karya Subandi Giyanto *ditinjau* Dari Kritik Seni, dan dengan ini belum pernah diteliti oleh orang lain untuk kepentingan bersama.

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya bagi yang berkepentingan.

Yogyakarta, 29 Desember 2013



Sahid

HASIL WAWANCARA DENGAN WIYADI

Narasumber : Wiyadi

Tanggal : 7 Februari 2013

Waktu : 13.00 WIB

Tempat : Janti Banguntapan Bantul, Yogyakarta

A: Bagaimana konsep tokoh pewayangan pada lukisan kaca karya Subandi Giyanto?

B: Konsep yang disampaikan merupakan tokoh pewayangan seperti Petruk, Bagong, Gareng dan Semar yang digambarkan.

A: Apa saja yang diceritakan pada lukisan kaca karya Subandi Giyanto?

B: yang diceritakan pada lukisan kacanya, yaitu berupa cerita sosial kemasyarakatan, politik dan budaya serta keagamaan.

A: Untuk pemilihan tema jika saya amati beliau condong ke pesan nasehat, apakah ada faktor yang mempengaruhi untuk melukiskan tersebut?

B: Ada, karena Subandi Giyanto itu senang melukiskan keadaan yang sedang berlangsung di negeri ini. Misalnya kasus-kasus korupsi, pemilihan kepala daerah.

A: Apa makna cerita dibalik karya lukis kaca Subandi Giyanto?

B: Menurut saya penggambaran karya yang berjudul “Aja tumindhak degsura” kurang pas, karena tokoh yang digambarkan merupakan kakak dari Bagong, Petruk dan Semar. Serta untuk karya “Ojo nggugah macan turu”. Mengganggu orang lain, sehingga kalau diganggu akan menimbulkan kemarahan.

Penggambaran-penggambaran yang dilakukan terlalu berlebihan harusnya yang sewajarnya saja. Lalu untuk judul lukisan “Ojo adigang, adigung, adiguna” itu suatu pesan yang disampaikan tidak usah dipamerkan kepada orang lain. Untuk mengambil judul “ojo adigang, adigung, adiguna” figur kijang, gajah dan ular dimunculkan secara dalam satu karya. Kemudian judul lukisan yang “Ojo waton muwus bisa kawus”. Intinya bertutur kata yang baik kepada siapapun dan bersikap sopan. Selanjutnya untuk judul “Becik ketitik olo ketara” penggambaran figur Gareng sebaiknya dirubah. Karena Gareng kakaknya Petruk. Terakhir kalau proses visual itu yang saya dulukan garis, cecekan (titik-titik), cawen (garis lembut), seritan dan isen-isen (isian bidang) figur secara keseluruhan di selesaikan baru warna untuk proses pengerjaan berikutnya.

SURAT KETERANGAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Wiyadi**
Alamat : Janti, Banguntapan Bantul, Yogyakarta
Profesi : Seniman/pensiunan guru di SMSR Yogyakarta

Menerangkan bahwa:

Nama : **Bayu Wicaksono**
NIM : 07206244030
Prodi : Pendidikan Seni Rupa

Bahwa telah melaksanakan kegiatan penelitian (observasi, pemotretan, dan wawancara) dalam rangka penulisan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul Lukisan Kaca Karya Subandi Giyanto *ditinjau* Dari Kritik Seni, dan dengan ini belum pernah diteliti oleh orang lain untuk kepentingan bersama.

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya bagi yang berkepentingan.

Yogyakarta, 7 Februari 2013



Wiyadi

HASIL WAWANCARA DENGAN SUWARNO WISETROTOMO

Narasumber : Suwarno Wisetrotomo

Tanggal : 20 Agustus 2013

Waktu : 11.00 WIB

Tempat : Bantengan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta

- A. Menurut bapak, dari segi garis pada karya ini bagaimana?
- B. Garis disini hanya membentuk figur saja, menurut saya tidak ada masalah dengan segi garis pada karya tersebut.
- A. Apa peran warna dalam wajah tokoh Punakawan pada lukisan kaca Subandi Giyanto?
- B. Karakter warna tokoh Punakawan yang ada itu melambangkan sifat yang mendominasi warna merah merupakan sifat jahat dan warna putih melambangkan sifat baik.
- A. Menurut bapak, bagaimana konsep visual dari lukisan kaca karya Subandi Giyanto?
- B. Konsep visual yang ada di lukisan kaca Subandi Giyanto ini, menghadirkan suasana yang damai serta bersahabat dengan kehidupan yang ada seperti saat ini. Lalu menimbulkan konsep yang notabene menggambarkan keadaan manusia yang sering bertingkah.
- A. Menurut bapak apa makna di balik lukisan kaca Subandi Giyanto?

- B. Makna lukisan tersebut adalah mensosialisasikan suasana politik, serta keadaan yang sedang berlangsung di negeri ini. Yang intinya pada lukisan tersebut untuk mengingatkan kita kepada kebaikan itu saja.
- A. Apa pendapat bapak tentang bentuk pada lukisan kaca Subandi Giyanto?
- B. Bentuk ini mencoba menghidupkan bentuk wayang kulit dekoratif, sehingga seolah-olah ada interaksi atau gerak pada lukisan tersebut. Dan orang yang melihat lukisan ini pasti akan mengetahui maksud dari gambar tersebut.
- A. Menurut bapak, dari segi kesatuan pada karya lukisan kaca ini bagaimana?
- B. Menurut saya sudah memenuhi, dan tidak ada kendala dari segi kesatuan.
- A. Menurut bapak apakah karya lukisan kaca Subandi Giyanto sudah seimbang?
- B. Sudah memenuhi seimbang antara satu dengan yang lainnya.
- A. Apakah proporsi dari lukisan kaca karya Subandi Giyanto ini sudah pas penggambarannya?
- B. Untuk karya tersebut proporsi sudah tidak ada masalah, karena ini menyangkut sudah masuk penggambaran kartunis.

SURAT KETERANGAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Suwarno Wisetrotomo**
Alamat : Bantengan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta
Profesi : Dosen dan Kritikus Seni Rupa

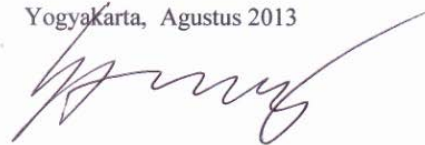
Menerangkan bahwa:

Nama : Bayu Wicaksono
NIM : 07206244030
Prodi : Pendidikan Seni Rupa

Bahwa telah melaksanakan kegiatan penelitian (observasi, pemotretan, dan wawancara) dalam rangka penulisan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul Lukisan Kaca Karya Subandi Giyanto *ditinjau* Dari Kritik Seni, dan dengan ini belum pernah diteliti oleh orang lain untuk kepentingan bersama.

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya bagi yang berkepentingan.

Yogyakarta, Agustus 2013



Suwarno Wisetrotomo



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207
Fax. (0274) 548207 <http://www.fbs.uny.ac.id/>

PERMOHONAN IJIN SURVEY/OBSERVASI/PENELITIAN

FRM/FBS/31-00
31 Juli 2008

2

Yogyakarta, 4 Januari 2012

Kepada Yth. Kajur Pendidikan Seni Rupa
FBS UNY

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Bayu Wicaksono No. Mhs. : 07206244030
Jur/Prodi : Pendidikan Seni Rupa

bermaksud memohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memproses
Surat Ijin Observasi untuk penelitian Tugas Akhir dengan judul :
Lukisan Kaca Wayang Punokawan Karya Subandi Giyanto
Ditinjau Dari Aspek Seni
Lokasi Penelitian: Bangunjiwo, Kasihan Bantul Yogyakarta

Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Mengetahui,
Dosen Pembimbing,

Drs. Sigit Wahyu Nugroho, M.Si
NIP: 19581014 198903 1 002

Pemohon,

Bayu Wicaksono
NIM: 07206244030



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax: (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01
 10 Jan 2011

5 Januari 2012

Nomor : 036/H.34.12/PP/II/2012
 Lampiran : --
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.

Sdr. Subandi Giyanto
 di Bantul

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan survei/observasi/penelitian untuk memperoleh data menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS) Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

Tinjauan Kritik Seni Lukisan Kaca Wayang Karya Subandi Giyanto

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : BAYU WICAKSONO
 NIM : 07206244030
 Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
 Waktu Pelaksanaan : Bulan Januari 2012

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.


 Widyadarmas Zamzani, M.Pd.
 NIP. 19650505 198011 1 001